

**SIKAP POLITIK MUSLIMAT NU KOTA SEMARANG
DALAM PILWAKOT SEMARANG TAHUN 2024**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Ilmu Politik



Oleh :

Yuliana Ifada

2106016090

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

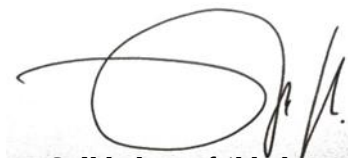
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa :

Nama : Yuliana Ifada
NIM : 2106016090
Jurusan : Ilmu Politik
Judul : Sikap Politik Muslimat NU Kota Semarang dalam Pilwakot Semarang Tahun 2024

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 April 2025
Pembimbing,



Solkhah Mufrikhah, M.Si

NIP. 198505102016012901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

SIKAP POLITIK MUSLIMAT NU KOTA SEMARANG

DALAM PILWAKOT SEMARANG TAHUN 2024

Disusun Oleh :

Yuliana Ifada

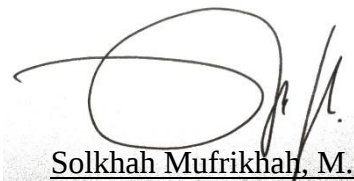
2106016090

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 3 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

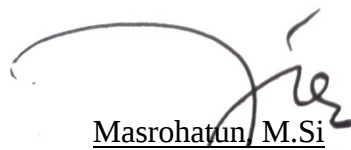
Dewan Penguji

Ketua



Solkhah Mufrikhah, M.Si
NIP. 198505102016012901

Sekretaris



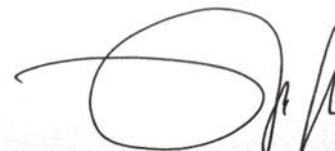
Masrohatun, M.Si
NIP. 19880621201812001

Penguji



Prof. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
NIP. 197809302003121001

Dosen Pembimbing



Solkhah Mufrikhah, M.Si
NIP. 198505102016012901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Sikap Politik Muslimat NU Kota Semarang dalam Pilwakot Semarang Tahun 2024”** ini adalah hasil karya saya sendiri yang didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari informasi yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 April 2025

Penulis,

Yuliana Ifada
NIM. 2106016090

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam yang senantiasa terlimpah curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Karena jasad kemuliannya, penulis masih diberikan nafas dalam zaman ketentraman, dalam masa yang penuh kedamaian, dengan adanya “*Addinul Islam Wal Iman Wal Ihsan*”. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Sikap Politik Muslimat NU Kota Semarang dalam Pilwakot Semarang Tahun 2024*”, tanpa halangan suatu apapun.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan harapannya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang berkenan membacanya.

Dengan selesainya skripsi ini merupakan sebuah kenikmatan yang luar biasa bagi penulis. Skripsi dibuat dengan ketulusan hati penulis mendapat dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak dan alhasil skripsi ini terselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat, diantaranya :

1. Sumber semangat dalam setiap langkah serta helai nafas, ayah dan ibu. Terima kasih yang tiada terhingga atas setiap lelah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik bagi penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta dukungan dan selalu mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terima kasih telah menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar sarjana. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, ayah dan ibu harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian penulis. Sebangga ini berada dibagian hidup kalian.

2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.
3. Dekan FISIP UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
4. Kepala Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak M. Nuqlir Bariklana, M.Si.
5. Sekretaris Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Masrohatun, M.Si.
6. Bapak Muhammad Mahsun, M.A. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi selama masa studi.
7. Ibu Solkhah Mufrikhah, M.Si. selaku pembimbing skripsi, yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta masukan dalam menyelesaikan skripsi.
8. Segenap jajaran dosen dan civitas akademika FISIP UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis mengenai berbagai ilmu dan pengetahuan. Serta membantu dalam memperlancar segala keperluan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Pengurus Muslimat NU Kota Semarang, yang telah bersedia penulis wawancara untuk mendapatkan data-data pendukung terkait penelitian.
10. Sahabat-sahabat penulis. Anggi Silvia Putri, Nurul Kholifah, dan Tutik Malikhah, terima kasih telah menjadi bagian orang yang selalu bangga atas segala pencapaian penulis, terima kasih atas perayaan-perayaan kecil yang selalu kalian pancarkan untuk memperindah ruang persahabatan ini, semoga senantiasa saling mempercayai satu sama lain untuk selalu berbagi cerita. Lilik Fatmawati dan Fina Anisatul Faridah, terima kasih telah menjadi *support system* serta pelengkap di organisasi, terima kasih atas segala terbukanya cerita kehidupan yang sedang kalian hirup, semoga canda dan tawa selalu terlimpahkan untuk persahabatan ini. Maria Angelika Penu, begitu apa adanya dan runtutan ceritanya yang tidak habis-habis, terima kasih telah menjadi orang yang selalu ingat atas memory perjalanan indah dalam persahabatan ini, semoga selalu menguatkan pundak dan pikiranmu dalam menata hirup udara kehidupan kedepannya. Retno Indah Wulandari, *roommate* dari jaman maba hingga penulis menyelesaikan skripsi, se- kelompok PPL, se- kelompok KKN, se- organisasi di DEMA-F, se

penugasan di Badan Pengawas Pemilihan Mahasiswa, dari itu semua saatnya penulis katakan terima kasih telah menjadi bagian dari hari-hari penulis serta terima kasih atas segala apresiasi yang selalu menganggap penulis bisa melakukan apapun. Lailina Nilna Muna, orang yang selalu menceritakan hal-hal kecil dan selalu ingin mendapatkan imbalan cerita balik, terima kasih telah menjadi orang yang selalu penulis cari untuk mengisi hari-hari dan perut kosong penulis selama di Semarang. Puji Astuti, Hanik Maftukhah, Asih Andryani, Dina Afina Ainia, Husni Ida Aulia yang akrab disebut Wanara Team, terima kasih atas terlukisnya kenangan indah dari masa masih di bangku sekolah dasar sampai sekarang. Vivin Nurlia Abidin, Kholisotul Hidayah, dan Nurul Wafiq Azizah, terima kasih sudah menemani penulis selama di bangku perkuliahan, terima kasih atas tawa dan diskusi panjang yang tak terhingga sehingga kita dapat menyelesaikan tugas akhir. Harapannya, ini bukan menjadi cerita akhir dari semuanya, semoga bisa bersahabat sepanjang masa.

11. Segenap teman-teman seperjuangan kelas Ilmu Politik C angkatan 2021, yang telah berperan banyak di dalam bangku perkuliahan. Teman-teman PPL di Bawaslu Kota Semarang, terima kasih telah menjadi bagian pengisi tawa dan pengalaman yang luar biasa. Teman-teman KKL di Malaysia, amat sangat akan menjadi pengalaman yang menakjubkan yang tidak bisa terulang. Teman-teman KKN MIT Posko 97, terima kasih telah menjadi bagian pengalaman indah di 45 hari selama masa kuliah, kalian amat menyenangkan untuk diajak kerjasama. Teman-teman DEMA FISIP 2024, banyak hal yang bisa penulis pelajari didalamnya, terima kasih atas pengalaman luar biasanya. Teman-teman Bawaswa 2024, terdapat hal-hal yang tidak penulis duga sebelumnya, alhamdulillah mengesankan dan bisa belajar banyak hal. Santri-santri SKNK, dari sini penulis mengetahui dan belajar hal-hal yang sebelumnya penulis belum ketahui, mendapatkan pengalaman yang mungkin susah dicari ditempat lain, ini sangat amat luar biasa. Sedulur-sedulur IMADE Cabang UIN Walisongo, 3 tahun tidak waktu yang sebentar, banyak pelajaran yang tak terhingga di dalamnya, terima kasih telah menjadi ruang untuk penulis berproses. Rekan-Rekanita

senasib seperjuangan IPNU IPPNU Desa Sumberejo, terima kasih untuk setiap pengalaman, pelajaran, dan kenangan. Terima kasih telah menjadi rumah untuk penulis belajar dan berkembang, menjadi salah satu ruang untuk membentuk karakter dan memahami kehidupan bersosialisasi serta memahami banyaknya ego dari setiap kepala yang berbeda. Dan tidak terlupakan rekan-rekanita PAC IPNU IPPNU Kecamatan Bonang, menjadi pengalaman yang berharga dalam hidup, terima kasih telah menjadi bagian momen indah dan penghargaan hidup yang perlu diapresiasi dan tidak terlupakan. Semoga selalu tercipta momen indah di kehidupan seterusnya.

12. Seluruh pihak yang ikut serta memberikan bantuan, semangat, dan do'a baiknya dalam penulis berproses sampai dengan selesainya masa studi penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Terima kasih untuk diri sendiri. Terima kasih atas kuatnya pundak, hati, dan pikiran karena telah mampu memperjuangkan semuanya dengan versi terbaiknya. Itu semua mampu ditaklukkan atas usahanya. Berbahagialah selalu, apapun kurang dan lebihmu mari rayakan diri sendiri.

Dengan proses yang panjang, telah selesainya penyusunan skripsi ini yang tentunya masih ditemukan banyak kekeliruan serta kekurangan. Harapannya, tulisan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan memberikan manfaat bagi siapapun yang hendak membacanya. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 22 April 2025
Penulis,

Yuliana Ifada
NIM. 2106016090

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam yang senantiasa terlimpah curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Karena jasad kemuliannya, penulis masih diberikan nafas dalam zaman ketentraman, dalam masa yang penuh kedamaian, dengan adanya “*Addinul Islam Wal Iman Wal Ihsan*”.

Karya ini penulis persembahkan kepada orang tua penulis yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi melalui iringan do’a, nasehat, serta kasih sayang dalam setiap helai nafas dan langkah yang penulis tempuh.

Untuk dosen pembimbing sekaligus mentor penulis, Ibu Solkhah Mufrikhah, M.Si., yang dengan sabar membimbing dan memberi motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Untuk segenap para dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang serta teman-teman penulis yang telah menjadi ruang belajar yang inspiratif bagi penulis.

MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

(H.R ath-Thabrani)

“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

(Q.S Al-Insyirah: 05-06)

“Mengusahakan untuk kuatnya pundak, hati, dan pikiran. Karena segala sesuatu yang telah diawali, maka harus diakhiri.”

(Yuliana Ifada)

ABSTRAK

Penelitian ini untuk melihat sikap yang diambil Muslimat NU Kota Semarang dalam pilihan politiknya yang dapat memperburuk nama Muslimat NU sendiri. Yang kemudian mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam bagaimana mereka menentukan sikap politik dalam mendukung pasangan calon. Penelitian ini dianalisis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus tentang bagaimana mereka mengambil sikap. Rumusan masalah dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teori yang dikemukakan oleh James Coleman tentang pilihan rasional, dimana pendekatan teori ini dapat diartikan sebagai cara pemilih menghitung untung dan rugi. Analisis yang telah ditemukan bahwa Muslimat NU Kota Semarang mengambil sikap bahwa dukungan terhadap paslon Yoyok-Joss didukung secara terbuka, yang kemudian dukungan kepada Agustina-Iswar didukung secara tertutup yang seakan-akan atas nama Muslimat NU hanya mendukung paslon Yoyok-Joss. Dengan besar harapan, siapapun paslon yang menang, nama Muslimat NU masih ada ikatan dengan pemerintah.

Kata Kunci : Sikap Politik, Muslimat NU, Pemilihan Wali Kota.

ABSTRACT

This research is to see the attitude taken by Muslimat NU Semarang City in their political choices that can worsen the name of Muslimat NU it self. Which then encourages the author to examine more deeply how they determine political attitudes in supporting candidate pairs. This research is analyzed with descriptive qualitative research methods, with a case study approach on how they take a stand. The formulation of the problem in this study will be analyzed with the theory put forward by James Coleman about rational choice, where this theoretical approach can be interpreted as a way for voters to calculate profits and losses. The analysis has found that the Semarang City NU Muslimat took a stance that support for the Yoyok-Joss candidate pair was openly supported, then support for Agustina-Iswar was supported behind closed doors as if on behalf of the NU Muslimat only supported the Yoyok-Joss candidate pair. With great hope, whoever the winning candidate is, the name Muslimat NU still has ties with the government.

Keywords: Political Attitude, Muslimat NU, Mayor Election.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II	17
TEORI PILIHAN RASIONAL	17
A. Definisi Konseptual.....	17
B. Teori Pilihan Rasional (James Coleman)	19
BAB III.....	24
LANDCAPE KOTA SEMARANG	24
DAN PROFIL MUSLIMAT NU KOTA SEMARANG.....	24
A. Landcape Kota Semarang	24
B. Profil Muslimat NU Kota Semarang	28
BAB IV	32
POLARISASI SIKAP POLITIK MUSLIMAT NU.....	32
KOTA SEMARANG PADA PIL WAKOT SEMARANG TAHUN 2024	32
A. Secara terbuka memberikan dukungan kepada Yoyok-Joss	33

B. Memberi dukungan kepada Agustina-Iswar secara tertutup	48
BAB V	59
DAMPAK POLARISASI SIKAP POLITIK MUSLIMAT NU TERHADAP KEUTUHAN ORGANISASI.....	59
a. Dampak Positif	61
b. Dampak Negatif.....	63
BAB VI.....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2024	25
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2024	26
Tabel 3.3 Perolehan Suara Kandidat Per- Kecamatan dalam Pilwakot Semarang tahun 2024	27

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 Logo Muslimat NU</i>	<i>31</i>
<i>Gambar 2 Deklarasi Muslimat NU Kota Semarang Dukung Paslon Yoyok-Joss</i>	<i>35</i>
<i>Gambar 3 Kegiatan Istighosah Muslimat NU Berkolaborasi Bersama Pondok Pesantren Menuju Pilwakot</i>	<i>46</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan Wali Kota (Pilwakot) merupakan implementasi langsung dari prinsip demokrasi yang memberikan kesempatan bagi rakyat untuk menyatakan kedaulatannya. Proses pilwakot memungkinkan masyarakat menentukan pemimpin yang akan mengelola pemerintahan di wilayahnya. Melalui pilwakot, kedaulatan rakyat tercermin sebagai hak politik masyarakat, yang juga mendukung pergantian pemerintahan secara damai, tertib, aman, dan memastikan kelanjutan pembangunan daerah.

Penyelenggaraan Pilwakot yang demokratis harus mampu menjamin proses pemilihan yang jujur, adil, dan memberikan perlindungan kepada pemilih. Setiap individu yang terlibat dalam pemilihan harus merasa bebas dari rasa takut, penipuan, dan praktik kecurangan lainnya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen IV Pasal 28G yang menyatakan bahwa dalam negara demokrasi, setiap orang berhak atas perlindungan pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda mereka, serta berhak merasa aman dan terlindungi dari ancaman atau ketakutan dalam menjalankan hak mereka (Arraniri, 2015).

Pilwakot Semarang tahun 2024 terdapat dua pasangan calon yang bersaing, yaitu paslon 01 Agustina Wilujeng Pramestuti-Iswar Aminuddin yang diusung oleh PDI-P dan paslon 02 Yoyok Sukawi- Joko Santoso dari Koalisi Indonesia Maju Plus (KIM Plus). Kedua paslon ini memiliki visi-misi yang berbeda dalam memajukan Kota Semarang (liputan6.com, 2024). Polarisasi sikap politik dalam tubuh kepengurusan Muslimat NU menjadi fenomena yang mencolok menjelang Pilwakot Semarang 2024. Perbedaan ini menggambarkan dinamika internal Muslimat NU yang memengaruhi sikap dan pilihan politik anggotanya. Adanya perbedaan sikap pilihan politik di dalam internal Muslimat NU yang merupakan badan otonom NU yang lebih fokus

pada pemberdayaan perempuan, menunjukkan adanya polarisasi pada Pilwakot,

Pengurus Cabang (PC) Muslimat NU Kota Semarang yang beranggotakan 55 orang itu memainkan peran penting dalam mendukung pasangan calon Yoyok Sukawi dan Joko Santoso (Yoyok-Joss). Paslon tersebut diyakini membawa dampak besar terhadap peta politik di Kota Semarang. Penulis mengamati bahwa Muslimat merupakan organisasi masyarakat perempuan islam terbesar di Kota Semarang, Muslimat NU berperan penting dalam politik lokal. Peran tersebut sangat bergantung pada elit yang sedang berkuasa, karena pengaruh Muslimat NU dapat menentukan arah dukungan masyarakat melalui strategi politik yang digunakan, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil pemilihan.

Muslimat NU Kota Semarang berkomitmen mendukung calon pemimpin yang memiliki visi sejalan dengan tujuan organisasi. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat NU guna mendukung Paslon 02 meliputi berbagai langkah strategis, termasuk sosialisasi terkait apa yang menjadi visi dan misi Paslon 02 kepada Masyarakat. Pada 18 September 2024 menjadi kegiatan pertama Muslimat NU Kota Semarang bersama Paslon Yoyok-Joss. Respon Umiyati Humam selaku Wakil Ketua PC Muslimat dalam wawancara awak media dengan tegas menyatakan bahwa dukungan Muslimat kepada paslon Yoyok-Joss bukan tanpa alasan. Muslimat meyakini bahwa paslon tersebut memiliki kemampuan untuk membawa Kota Semarang berkemajuan (kompas.com., 2024).

Sekretaris umum PC Muslimat NU Kota Semarang, Lilis Khadijah menegaskan bahwa semua jajaran pengurus Muslimat NU Kota Semarang akan dikerahkan untuk mendukung paslon Yoyok-Joss. Dukungan ini akan melibatkan Muslimat NU di tingkatan kecamatan untuk bersatu demi kemaslahatan bersama. Banyak kegiatan yang dijalankan muslimat untuk memberikan dukungan kepada Yoyok-Joss, termasuk istighosah dan do'a bersama yang dilaksanakan mendekati pelaksanaan coblosan yakni pada

tanggal 21 November 2024. Acara tersebut banyak dihadiri oleh ketua PC Muslimat Kota Semarang dan jajaran kepengurusannya, serta sejumlah tokoh agama termasuk pengasuh Pondok Pesantren Asshodiqiyah, K.H Shodiq Hamzah, beserta para kyai dan yai (halosemarang., 2024).

Dibalik semua itu, dukungan tersebut hanya nampak dipermukaan saja. Kenyataannya, beberapa anggota Muslimat NU tidak mendukung paslon Yoyok-Joss yang telah di design oleh elit Muslimat NU sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan tersebut tidaklah diberikan kepada paslon Yoyok-Joss secara keseluruhan. Ada sebagian keanggotaan Muslimat NU yang berkomitmen mendukung paslon Agustina-Iswar. Sikap politik tersebut menunjukkan adanya perencanaan dari internal Muslimat NU Kota Semarang dalam perancangan dukungan terhadap paslon. Demikian kondisi yang terjadi pada lingkup Muslimat NU Kota Semarang yang tentunya memiliki posisi dan situasi yang tidak mudah.

Pasalnya tahun politik rawan terjadinya perpecahan ataupun konflik. Meskipun secara historis organisasi masyarakat menghindari keterlibatan politik secara langsung, Muslimat NU Kota Semarang telah aktif dalam berbagai proses politik, sering kali mendukung kebijakan yang moderat dan inklusif. Yang menjadi isu adalah ketika Muslimat NU ini justru mendeklarasikan mendukung paslon 02 yang kedua calonnya adalah laki-laki, padahal ada paslon 01 yang calonnya adalah perempuan.

Dalam konteks Pilwakot 2024, polarisasi ini dapat memperburuk perpecahnya di antara anggota Muslimat NU Kota Semarang, yang memiliki basis massa besar di daerah tersebut. Ketika ormas besar seperti Muslimat NU terpecah dalam pilihan politiknya, hal ini akan berdampak pada iklim politik lokal secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini dalam Pilwakot Semarang 2024, karena dapat mempengaruhi kekuatan politik NU dalam mendukung calon tertentu serta hubungan internal organisasi dalam menghadapi persaingan politik lokal.

Penelitian terdahulu terkait sikap politik yang dijalankan oleh organisasi masyarakat sudah banyak dilakukan oleh berbagai kajian sebelumnya (Jusuf, 2018; Aicka; Sholikin, 2018; Diah, 2017; Maulana, 2024; Mafazah, 2020; Zainal, 2018). Penelitian tersebut banyak membahas bagaimana sikap politik yang diambil oleh ormas untuk tetap netral dan mengikuti khittah organisasi, ada juga yang tidak netral karena adanya kepentingan organisasi, dan adanya keberagaman sikap politik diantara masing-masing pengurus sehingga pilihan dikembalikan pada kepercayaan diri sendiri.

Studi ini memfokuskan memahami bagaimana Muslimat NU memposisikan dalam politik lokal. Dengan menganalisis adanya polarisasi sikap politik Muslimat NU, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kontribusi organisasi NU terhadap proses politik Indonesia yang terfokus pada polarisasi pilihan politik anggota Muslimat NU Kota Semarang dan dampak dari adanya polarisasi sikap politik terhadap keutuhan organisasi Muslimat NU Kota Semarang. Untuk itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu politik, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang peran organisasi keagamaan dalam politik lokal, khususnya pada Pilwakot Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Muslimat NU Kota Semarang menentukan sikap politik dalam mendukung pasangan calon dalam Pilwakot Semarang tahun 2024?
2. Bagaimana dampak dari sikap politik Muslimat NU Kota Semarang terhadap keutuhan organisasi pada Pilwakot Semarang tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Muslimat NU menentukan sikap politik dalam mendukung pasangan calon pada Pilwakot Semarang tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari sikap politik Muslimat NU Kota Semarang terhadap keutuhan organisasi pada Pilwakot Semarang tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai sikap politik Muslimat NU Kota Semarang dalam pilihan politik serta dampak dari sikap tersebut terhadap keutuhan organisasi seperti apa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan saran serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang lebih bermanfaat, sekaligus mengembangkan temuan yang telah dihasilkan oleh penulis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat secara luas. Di antaranya seperti para pegiat politik, aktivis NU khususnya yang tertarik dengan kajian mengenai organisasi Muslimat NU dan peranannya bagi pengembangan keilmuan politik. Yang kemudian hari bisa digunakan untuk analisis lebih lanjut mengenai pergolakan dan sikap politik Muslimat NU dalam pilihan politik dan dampak dari sikap politik yang diambil terhadap keutuhan organisasi seperti apa serta bisa digunakan juga sebagai perbandingan dengan kasus-kasus serupa lainnya khususnya di Kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penjelasan terkait penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan tema penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya bersifat sebagai bahan referensi, rujukan, pedoman, dan perbandingan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang serupa. Beberapa referensi yang masih serupa dengan tema penelitian sebagai kajian pustaka, sebagai berikut :

Yang pertama adalah penelitian berjudul “*Analisis Sikap Politik Warga Muhammadiyah Ponorogo Dalam Pilkada 2015*” oleh Jusuf Harsono (2018). Penelitian ini menarik karena Ponorogo merupakan basis yang cukup besar bagi pengikut Muhammadiyah. Hal ini dimanfaatkan oleh calon penguasa dan aktor yang ingin maju pada kontestasi pemilihan kepala daerah di Ponorogo pada 2015. Aktor politik mengajak bekerja sama dengan organisasi Muhammadiyah untuk memberikan suara pada Pilkada. Namun demikian, hasil dari penelitian ini justru sikap ormas Muhammadiyah Ponorogo tidak ingin memihak kepada salah satu pasangan calon. Muhammadiyah sebagai organisasi hanya bertindak sebagai perantara. Selain itu, Muhammadiyah melakukan kegiatan pendidikan politik terkait dengan peristiwa Pilkada. Meskipun salah satu pasangan calon didukung oleh PAN yang memiliki hubungan erat dengan Muhammadiyah, namun Muhammadiyah tidak memperlakukan khusus dengan pasangan calon tersebut.

Yang kedua, kajian dengan judul “*Polarisasi Politik di Lingkungan Pondok Pesantren dalam Pemilihan Umum 2024*” yang ditulis oleh Fatimatuz Zahro (2024). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pada Pemilu, polarisasi di lingkungan pesantren sangatlah terlihat jelas. Setelah sekian lama berfungsi sebagai Lembaga pendidikan dan sosial, pesantren menjadi incaran utama partai politik untuk mendapatkan dukungan. Keberadaan kyai dan pondok pesantren memberikan pengaruh yang besar yang tidak hanya bagi para santri tetapi juga bagi masyarakat umum yang memandang kyai sesosok yang bisa dijadikan panutan. Berbagai masyarakat masih meyakini bahwa

pentingnya memilih pemimpin berdasarkan kepemimpinan kyai. Polarisasi di lingkungan pondok pesantren pada masa kampanye Pemilu menyebabkan terjadinya perpecahan internal di kalangan santri dan dosen berdasarkan afiliasi politiknya, sehingga mengganggu keharmonisan dan fokus pembelajaran. Politikus sering menggunakan pesantren untuk mendapatkan dukungan. Mereka menggunakannya sebagai alat politik dan menyembunyikan fungsi sebenarnya mereka sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Polarisasi ini mengurusi kualitas demokrasi, karena santri dan warga negara menerima informasi yang terbatas dari kyai, mempengaruhi keputusan pemilih secara negatif. Selain itu, dukungan kyai terhadap calon tertentu memperkuat polarisasi masyarakat karena untuk menghormati dan mengikuti arahan dari kyai tersebut dengan dampak negatif yang signifikan secara keseluruhan pada integritas pesantren dan kualitas demokrasi.

Yang ketiga, dengan judul *“Perbedaan Sikap Politik Elektoral Muhammadiyah Antara Pusat dan Daerah”*, yang ditulis oleh Ahmad Sholikin (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan sikap politik antar elit-elit ditingkatan cabang dan pusat di kepemimpinan Muhammadiyah. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Muhammadiyah bersikap netral terhadap proses elektoral dan tetap mengikuti khittah Muhammadiyah. Namun, Pimpinan Pusat Muhammadiyah bersifat kolektif dan kolegal, sehingga masing-masing pimpinannya mempunyai tafsir politik masing-masing. Hal ini menimbulkan perbedaan dan penyimpangan dalam penafsiran kenetralan elektoral, yang pada hakikatnya menciptakan faksi dan kelompok yang mempengaruhi sikap politik yang berbeda di wilayah tersebut sesuai kepentingan masing-masing.

Yang keempat, ditulis oleh Diah Lestari (2017) yang berjudul *“Perilaku Politik dan Elit : Studi Tentang Pilihan Politik Elit PWNNU Pada Pilkada DKI Jakarta 2017 Terhadap Khittah 1926”*. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa UIN Jakarta yang bertujuan untuk mengungkap motivasi dan faktor yang mempengaruhi keputusan politik elit NU pada Pilgub DKI Jakarta

2017. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidaknetralan NU pada Pilgub provinsi daerah khusus ibukota Jakarta tahun 2017 yang dijalankan oleh para elit PWNU. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara dan tinjauan pustaka dalam proses pengumpulan datanya. Teori yang digunakan yaitu teori perilaku politik, teori budaya politik, dan teori aktor. Hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku elit politik PWNU tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepribadian elit itu sendiri, tetapi juga berbagai faktor langsung maupun tidak langsung. Ketidaknetralan PWNU Jakarta juga terlihat dari fakta bahwa mengundang salah satu pasangan calon dalam acara silaturahmi bersama, turut serta dalam aksi 212 yang sebelumnya dilarang oleh PBNU, dan pada putaran kedua memberikan dukungan langsung kepada salah satu pasangan calon dalam Pilgub Jakarta 2017.

Yang kelima, tulisan karya Maulana Jodi Listiawan (2024) yang berjudul *“Artikulasi Politik NU : Sikap Politik Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Magelang Pada Pemilihan Presiden 2024”*. Bersamaan dengan berlangsungnya kampanye Pemilu 2024, isu ketidaknetralan kubu NU kembali memanaskan di kalangan politik. NU sebenarnya memiliki banyak sekali fitur unik yang dapat membuat orang biasa berpikir dua kali tentang langkah yang mereka ambil. Penelitian ini berfokus pada struktur NU Magelang dalam pemilihan Presiden 2024 dan menjelaskan hubungannya dengan politik di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional oleh James Coleman yang dapat disimpulkan bahwa NU pada umumnya dan PCNU khususnya tersusun atas aktor meliputi pengurus, kyai, dan nahdliyin. Setiap aktor memiliki sumber daya yang berbeda yang bisa mereka gunakan untuk mencapai tujuan mereka.

Yang keenam, yang ditulis oleh Neng Sys Mafazah (2020) yang berjudul *“Budaya Politik dan Elit Sikap Politik Pengurus PCNU Pandeglang Banten Terhadap Pencalonan Ma’ruf Amin Dalam Pilpres Tahun 2019”*. Yang menjadi menarik penelitian ini adalah ketika K.h. Ma’ruf Amin yang dilantik mendampingi Jokowi pada Pilpres 2019 adalah Rois A’am PBNU yang berasal

dari Banten. Bahkan mempertanyakan berbagai pandangan yang disampaikan, termasuk dari PCNU Pandeglang terkait pengangkatan Kyai Khos yang sebelumnya dekat dengan mereka. Studi ini menggunakan teori budaya politik, perilaku elit, dan tindakan rasional. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya keberagaman sikap politik diantara masing-masing pengurus. Ada yang akomodatif, netral, dan bahkan ada yang tidak mendukung pencalonan Ma'ruf Amin.

Yang ketujuh, berjudul *“Perempuan dan Pilkada (Studi Terhadap Polarisasi Dukungan Politik Muslimat dan Fatayat NU Terhadap Pasangan Indah Putri Indriani – Thahar Rum Di Pilkada Serentak Tahun 2015)”* karya Ahmad Aufa Zainal (2018). Penelitian ini membahas dua ormas yaitu Muslimat NU dan Fatayat NU pada Pilkada serentak di kabupaten Luwu Utara yang ternyata memberikan dukungan hanya Nampak dipermukaan saja, dukungan tidak secara keseluruhan diberikan kepada Ibu Indah Putri Indriani. Ada beberapa anggota yang secara pribadi tidak memilihnya. Muslimat Nu dengan tegas memberikan dukungan kepada calon Indah, tetapi berbeda dengan Fatayat NU yang masih meragukan untuk memberikan dukungan. Memberikan dukungan politik memang merupakan hak setiap individu, begitupun organisasi yang seharusnya dengan satu naungan, bukan berarti memiliki kesamaan juga dalam pilihan politiknya.

Yang kedelapan, yang berjudul *“Posisi Politis Gerakan Pemuda Ansor pada Pemilihan Gubernur 2018”* oleh Promise Prisarisi Israfil (2019). Penelitian ini dilatarbelakangi adanya indikasi keberpihakan pada Pilgub Jawa Timur tahun 2018 saat GP Ansor mendukung pasangan calon Saifullah Jusuf – Puti Guntur Soekarnoputri. Penelitian ini menggunakan teori kelompok kepentingan Norman J. Onstein yang dikombinasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data wawancara. Temuan survei yang dilakukan menunjukkan bahwa keberpihakan yang dilakukan GP Ansor Jatim didorong oleh kepentingan, ideologi, dan ikatan kader. Namun suara GP Ansor mengalami perpecahan suara antara elit dan grassroot serta basis GP

Ansor yang sangat besar dan sangat rasional dalam membuat Keputusan kebijakan dalam pilihan politik.

Yang kesembilan, berjudul “*Politik Elite Nahdlatul Ulama (NU) : Pemihakan Dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) Tahun 2014*” oleh Nur Nuzula (2016). Penelitian mengemukakan bahwa pada tahun 2014, elit NU menunjukkan sikap politik yang berbeda terhadap calon presiden yang mereka dukung, termasuk dalam kampanye pemilihan presiden. Studi ini menggunakan teori elit politik dan strategi komunikasi politik dalam gaya penelitian kualitatif dan menggunakan metodologi pengumpulan data berbasis wawancara. Hasil survei pada penelitian ini adalah adanya pembagian dukungan karena perbedaan kepentingan individu, kepentingan organisasi, dan perbedaan mekanisme kewarganegaraan dalam menentukan sikap dan kepentingan Nahdlatul Ulama dalam meraih kekuasaan.

Yang kesepuluh, berjudul “*Politik Identitas Keagamaan warga Nahdlatul Ulama*” yang ditulis oleh Saepulah (2021). Penelitian ini berfokus pada hubungan yang erat antara agama dan politik, yang tidak bisa dipisahkan, terutama di Kabupaten Subang yang kental dengan kultur NU. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam proses Pilkada, peta politik, dan politik identitas yang berkembang di wilayah Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan teori-teori dari studi politik, studi agama, politik identitas, serta studi organisasi sosial-keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik warga NU di Kabupaten Subang berbeda dengan warga NU di daerah lain. Pengaruh politik yang diberikan oleh tokoh-tokoh NU tidak terlalu signifikan dalam Pilkada Subang, mengingat adanya asas netral yang dipegang oleh organisasi NU. Meskipun demikian, posisi NU tetap menjadi daya tarik bagi aktor politik karena mereka masih membutuhkan legitimasi dari NU berdasarkan basis massa yang kuat dan mengakar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana jenis penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lokasi atau keadaan yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara, atau pengamatan terhadap fenomena yang sedang berlangsung di lapangan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Keuntungan penelitian lapangan adalah data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan konteks karena didapatkan dari sumber aslinya tanpa melalui perantara (Sugiyono, 2016).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan mendeskripsikan objek atau subjek penelitian berdasarkan kondisi aktual dan faktual. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memberikan informasi akurat dan terstruktur sesuai kondisi lapangan (Pahleviannur et al., 2022).

Pendekatan studi kasus digunakan untuk membantu peneliti menuliskan pengalaman dan temuan empiris di lapangan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena kompleks terkait adanya polarisasi sikap politik Muslimat NU Kota Semarang dalam Pilwakot Semarang 2024, dengan fokus pada sosial-politik yang terjadi. Studi kasus memungkinkan peneliti menangkap nuansa detail dan konteks spesifik dari objek penelitian, sehingga mampu menghasilkan pemahaman komprehensif tentang mekanisme organisasi perempuan dalam proses demokrasi elektoral lokal.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan metode untuk mengumpulkan data penelitian yang mencakup semua fakta yang digunakan sebagai dasar untuk menghasilkan informasi. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

data primer dan sekunder, yang akan memberikan perspektif komprehensif tentang dinamika politik lokal (Pahleviannur et al., 2022).

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi fundamental yang diperoleh langsung dari pelaku utama penelitian. Fokusnya akan diarahkan pada Muslimat NU Kota Semarang yang terlibat secara langsung dalam proses Pilwakot. Wawancara mendalam dilakukan dengan beragam kategorisasi informan, termasuk Ibu Muslimatin Djatmiko selaku Ketua Muslimat Kota Semarang, Ibu Lilis Khadijah selaku Sekretaris Muslimat NU serta penggerak dukungan terhadap paslon Yoyok-Joss, anggota Muslimat NU (Ibu Hayatun) selaku aktivis penggerak dukungan terhadap paslon Agustina-Iswar, serta inisial D sebagai tim pendukung Agustina-Iswar. Mereka memberikan informasi langsung tentang adanya sikap politik yang diambil Muslimat NU Kota Semarang pada kontestasi politik.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder akan memperkaya konteks penelitian dengan informasi pendukung dari berbagai sumber eksternal. Kajian pustaka dan literatur akademik tentang polarisasi sikap politik akan menjadi sumber data sekunder utama. Peneliti akan memanfaatkan artikel jurnal, buku ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting yang bertujuan untuk memperoleh data yang akan diteliti. Penulis menerapkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam. Proses pengumpulan data akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan strategis. Ada tiga metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data :

1. Wawancara

Wawancara adalah diskusi yang direncanakan dengan tujuan tertentu. Penulis akan wawancara dengan informan secara mendalam (*in-depth interview*), yakni Ibu Muslimatin Djatmiko selaku Ketua Muslimat Kota Semarang, Ibu Lilis Khadijah selaku Sekretaris Muslimat NU serta penggerak dukungan terhadap paslon Yoyok-Joss, anggota Muslimat NU (Ibu Hayatun) selaku aktivis penggerak dukungan terhadap paslon Agustina-Iswar, serta inisial D sebagai tim pendukung Agustina-Iswar yang memiliki keterlibatan langsung dalam bersikap dalam polarisasi pilihan politik. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi data komprehensif tentang sikap politik yang diambil (Rukin 2021).

2. Dokumentasi

Dokumentasi akan menjadi komponen penting dalam pengumpulan data penelitian. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi, catatan internal organisasi, publikasi kegiatan yang memiliki relevansi dengan sikap politik yang diambil Muslimat NU dalam Pilwakot. Dokumen-dokumen tersebut akan memberikan bukti tertulis dan konteks komprehensif tentang sikap politik yang diambil dalam proses demokrasi lokal.

4. Teknis Analisis Data

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif dalam menganalisis data. Proses analisis dimulai dari pengumpulan data mentah, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yang meliputi seleksi, pemfokusan, dan abstraksi informasi signifikan dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen yang terkumpul.

Tahap penyajian data akan melibatkan pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam pola-pola hubungan bermakna. Hal ini

memungkinkan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang sikap politik organisasi NU dalam pilihan politik. Fokus analisis akan diarahkan pada konstruksi jejaring sosial dan transformasi praktik demokrasi lokal yang dilakukan oleh organisasi NU Semarang (Noor, H. Z. Z. 2020).

Pendekatan teoritis kritis akan digunakan dalam proses analisis, dengan memperhatikan relasi kekuasaan, dinamika gender, dan praktik sosial yang melatarbelakangi adanya polarisasi Muslimat NU Kota Semarang dalam proses politik. Peneliti akan melakukan interpretasi mendalam, mengidentifikasi pola-pola signifikan dalam praktik sikap politik yang diambil, serta menganalisis interaksi mereka dengan struktur sosial-politik yang ada.

Validitas data akan dijamin melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mencocokkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Pendekatan ini memastikan keabsahan temuan penelitian dan memberikan gambaran komprehensif tentang sikap politik Muslimat NU Kota Semarang pada Pilwakot Semarang 2024 dan dampak dari adanya sikap politik yang diambil terhadap keutuhan organisasi tersebut seperti apa.

G. Sistematika Penulisan

Perlunya sistematika penulisan supaya memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi serta memberikan gambaran secara menyeluruh, skripsi ini dibagi dalam 6 bab diantaranya yaitu:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan, peneliti akan memberikan penjelasan terkait judul yang menjadi topik penelitian yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta memberikan

pembahasan terkait bagaimana metode yang digunakan serta pendekatan bagaimana yang dipilih dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini juga akan disertakan dengan definisi juga konsep yang menjadi pembahasan akhir dalam bab pendahuluan hingga sampai dengan seperti apa sistematika kepenulisan yang akan dibuat secara utuh dalam bentuk skripsi.

BAB II

TEORI PILIHAN RASIONAL

Pembahasan terkait teori akan dibahas secara detail agar dapat memperdalam pemahaman yang digunakan sebagai dasar untuk memperkuat data-data yang telah diperoleh oleh peneliti. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis data secara mendalam.

BAB III

LANDCAPE KOTA SEMARANG DAN PROFIL MUSLIMAT NU KOTA SEMARANG

Dalam bab ini akan membahas gambaran umum pendukung skripsi terkait profil subjek. Dalam hal ini mengidentifikasikan bahwa peneliti telah melakukan analisis awal terhadap subjek yang diteliti.

BAB IV

SIKAP POLITIK MUSLIMAT NU KOTA SEMARANG

Dalam bab ini peneliti akan membahas bagaimana sikap politik Muslimat NU Kota Semarang dalam menentukan pilihan politiknya pada Pilwakot Semarang tahun 2024.

BAB V

DAMPAK SIKAP POLITIK TERHADAP KEUTUHAN ORGANISASI

Dalam bab ini membahas terkait bagaimana dampak yang terjadi atas sikap politik Muslimat NU Kota Semarang dengan pilihan politik yang diambil.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab penutup, terdapat hasil kesimpulan secara menyeluruh terkait dengan tahapan atau rangkaian dari proses penelitian serta rangkuman pembahasan yang telah disusun berdasarkan dengan jawaban pertanyaan yang ada di rumusan masalah yang telah peneliti tentukan.

BAB II

TEORI PILIHAN RASIONAL

A. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merupakan definisi teoritis atau definisi variable penelitian berdasarkan pada suatu konsep dalam suatu penelitian (Notoatmojo, 2018). Untuk menjawab pertanyaan dari suatu penelitian akan dibantu dengan penjelasan beberapa definisi konseptual. Terdapat 5 konsep penjelasan diantaranya sebagai berikut :

a. Sikap Politik

Sikap politik menurut David Easton dalam bukunya *A Systems of Political Life* adalah respon terhadap rangsangan atau input dari sistem politik seperti halnya kebijakan pemerintah atau peristiwa politik tertentu. Easton berfokus terhadap bagaimana sikap politik individu dapat mempengaruhi kestabilan ataupun perubahan dalam sistem politik. Dalam bukunya mengemukakan bahwasanya sikap politik bisa bertindak sebagai cara penghubung antara masyarakat dengan sistem politik, dimana perubahan sikap dapat mempengaruhi legitimasi dan kestabilan suatu pemerintahan.

b. Muslimat NU

Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) hadir di tengah-tengah masyarakat karena keterbelakangan kaum perempuan di Indonesia yang menjadikan wadah tempat kaum perempuan dapat belajar dan mengabadikan diri untuk kesejahteraan keluarga, dan dari wadah ini merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh perempuan Indonesia. Berangkat dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lahirnya Lembaga lembaga yang ada di tengah masyarakat merupakan tindakan, cita-cita, sikap dan asset budaya yang bersifat kekal dan bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat (Saifuddin, 1978). William mengungkapkan bahwa hadirnya Muslimat NU adalah untuk berperan aktif dalam melayani kebutuhan masyarakat khususnya kaum perempuan.

c. Pilwakot

Pemilihan Wali Kota (Pilwakot) merupakan mekanisme demokrasi untuk memilih wali kota yang akan dipergunakan untuk memimpin pemerintahan di Tingkat kota. Proses ini dilakukan langsung oleh warga negara yang memenuhi syarat dengan tujuan untuk memilih pemimpin yang memiliki kapasitas dan visi untuk memimpin pemerintahan daerah. Pilwakot merupakan bagian dari integral dari sistem pemilihan lokal Indonesia, yang berlangsung setiap lima tahun sekali. Pada pelaksanaannya, calon wali kota yang memenuhi persyaratan administrasi dan kualifikasi lainnya akan berpartisipasi dalam kontes pemilihan. Mereka akan menyampaikan rencana kerja, visi, misi, dan hasil yang ingin dicapai selama masa jabatannya. Para pemilih memilih hak melalui proses demokrasi untuk memilih kandidat yang mereka yakini bisa memimpin pemerintahan dan membawa kemajuan di kota nya. Pilwakot tidak hanya memilih wali kota saja, tetapi juga akan memperkuat prinsip-prinsip demokrasi partisipatif di tingkat lokal.

Pemilihan diatur dalam Undang-Undang mengenai pemilihan kepala daerah, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang pemilihan gubernur, bupati, dan wali kota. Undang-Undang tersebut mengatur tentang tata cara, syarat, dan mekanisme pemilihan kepala daerah secara langsung, terbuka, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Selain itu juga mengatur kewenangan dan pembatasan kandidat para calon daerah dalam berkampanye.

B. Teori Pilihan Rasional (James Coleman)

James Samuel Coleman merupakan sosiolog Amerika yang terkenal pada abad ke-20. Coleman lahir pada 12 Mei 1926 dan wafat pada 25 Maret 1995. Sebagai sosiolog, Coleman pernah menjadi *president the American Sociological Association* tiga tahun sebelum beliau wafat (George, R., Douglas, C., 2010). Teori pilihan rasional adalah teori yang mengangkat nama James Coleman hingga pemikirannya banyak digunakan dan dikaji sampai sekarang.

Coleman menempuh beberapa pendidikan ternama di Amerika. Pada tahun 1955, beliau mendapat gelar Ph.D dari Universitas Columbia dan mengakhiri karir di Universitas Chicago serta menjadi akademisi selama 14 tahun di Universitas Johns Hopkins. Awalnya, Coleman hanya fokus dengan kajian sosiolog industry dan kajian pemuda di Amerika Serikat saja. Tetapi pada masa kejayaannya menjadi sosiolog, Coleman juga tertarik dengan dunia sosial dengan paduan ilmu matematika yang kemudian menghasilkan teori pilihan rasional. Terdapat beberapa karyanya yang terkenal terkait teori pilihan rasional yang telah diterbitkan diantaranya melalui buku *Foundations of Social Theory*, *Purposive Action Framework* dan jurnal *Rationality and Society* (Sindung, H., 2012).

Konsep pilihan rasional muncul pada abad ke-20 dan James Coleman memberikan kontribusi signifikan terhadap teori ini di tahun-tahun berikutnya. Teori pilihan rasional mengacu pada teori yang menggunakan fenomena yang ada untuk mendukung perilaku individu yang berfungsi sebagai sistem sosial. Coleman berpendapat bahwa fenomena sosial harus diteliti secara cermat dan dengan alasan - alasan yang terjadi secara teratur untuk meningkatkan pendekatan yang kurang sistematis. Teori pemilihan rasional yang diajukan oleh Coleman terkait dengan teori interaksi sosial. Teori pertukaran sosial melihat fenomena sosial yang ada di masyarakat dengan motivasi yang sangat praktis. Semakin besar manfaat yang dicapai seseorang, semakin besar orang tersebut.

Teori pilihan rasional percaya bahwa orang dan individu selalu memiliki kebutuhan dan minat untuk dipenuhi. Mereka yang terpengaruh atau campur tangan dengan nilai terbesar dan penggunaan terlibat dalam memenuhi kebutuhan ini. Teori ini dikembangkan berdasarkan paradigma ekonomi. Ini dianggap masuk akal untuk melihat kehidupan sosial paling penting dari seorang individu. Individu atau aktor dalam teori ini didistribusikan untuk memiliki aturan standar berdasarkan preferensi yang dipilih untuk tindakan untuk memaksimalkan keuntungan dari tujuan. Aktor ini menganalisis opsi yang dapat timbul dari memenuhi semua risiko dan manfaat semua orang. Pemahaman ini memungkinkan seseorang untuk memiliki tindakan lain dan tindakan lain dalam tindakan lain, tetapi keduanya masuk akal karena semua aktor memiliki kerangka kerja yang berbeda untuk preferensi dan tujuan.

Seseorang dapat dikatakan bahwa ia bertindak secara rasional dalam teori ini apabila *pertama*, jika aktor memiliki kerangka kerja atau dasar untuk preferensi dan mengajukan gugatan berdasarkan preferensi ini. *Kedua*, jika aktor mempertimbangkan biaya dan manfaat melalui langkah-langkah yang diambil, seleksi dianggap sebagai proses optimisasi. Teori pemilihan rasional memiliki dua elemen utama: aktor dan sumber daya. Coleman membahas lamanya aktor dan sumber daya Fundament dari Teori Sosialnya. Pelaku atau aktor dianggap seseorang dengan kebutuhan dan minat. Sumber daya dikendalikan oleh aktor untuk minat. Hubungan antara aktor dan sumber daya adalah hubungan antara minat dan kekuasaan (James, S., 2011).

Aktor dan individu mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sumber daya ini adalah milik dan dapat dikendalikan oleh pihak lain yang mengharuskannya untuk berinteraksi dengan aktor ini. Jadi Coleman berasumsi bahwa harus ada setidaknya dua aktor. Inilah sebabnya mengapa ia disebut fenomena sosial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tindakan aktor saling bergantung satu sama lain, bukan sebagai bagian dari tindakan aktor independen untuk mencapai tujuan dan minat mereka. Aktor dianggap orang yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki

pilihan mendasar yang digunakan untuk menentukan pilihannya yaitu mempertimbangkan secara mendalam atas kesadarannya. Aktor memiliki upaya dalam menentukan pilihan dan tindakan sesuai keinginannya. Sedangkan sumber daya dapat dikendalikan oleh aktor disaat aktor memiliki kepentingan tertentu (Ritzer, et al., 2012).

Coleman membagi sumber daya menjadi berbagai jenis dan variasi. Meskipun teori ini menolak pendekatan ekonomi, sumber daya yang ditentukan oleh Coleman tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat. Sumber daya juga dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang dapat dibagikan atau digunakan kembali. Coleman menyebutnya dengan memasrahkan hak untuk menguasai, bukan memasrahkan kekuasaan dengan tujuan agar mereka tidak menyerah pada kekalahan. Contoh dalam suatu pemungutan suara bahwasanya tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, tapi dalam beberapa kasus pemilihan pemimpin diwakilkan oleh wakil rakyat. Dalam hal ini kepercayaan, ekspresi, dan bahkan hak dapat menjadi sumber daya aktor.

Dalam melihat “Sikap Politik Muslimat NU Kota Semarang dalam Pilwakot Semarang Tahun 2024”, teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini adalah Muslimat NU Kota Semarang dimana mereka memiliki tujuan tertentu dalam mendukung paslon pada Pilwakot Semarang, dan pilihan yang diambil karena adanya kepentingan pribadi ataupun kelompok. Selain itu, inti dari teori ini terletak pada sumber daya.

Teori ini menekankan aktor yang dimaksud adalah individu atau kelompok yang dapat mengambil langkah, dimana langkah tersebut diharapkan mampu membawa perubahan sosial. Ketika para Muslimat NU memilih suatu pilihan karena atas kepentingan pribadi atau kelompoknya dan tidak memikirkan pertimbangan yang matang, lalu perubahan apa yang akan dibawa. Justru akan memperburuk suasana kedepannya nanti, khususnya organisasi NU sendiri. Adanya sikap politik Muslimat NU merupakan pilihan dari elit di masing-masing penggerak, langkah seperti inilah yang bisa dikatakan pilihan

rasional. Karena langkah yang diambil diharapkan membawa keuntungan yang maksimal dalam pribadi dan kelompoknya.

Aktor merupakan pemegang peranan sentral dalam mengambil sebuah langkah. Sedangkan sumber daya disini adalah para calon wali kota, dimana jadi tidaknya para calon yang menentukan keuntungan yang didapat oleh Muslimat NU. Dari langkah-langkah ataupun tindakan yang dilakukan merupakan pilihan yang dianggap rasional, karena berkomitmen mendukung salah satu paslon pada suatu kelompok adalah kesepakatan bersama yang keuntungannya juga akan dirasakan bersama.

Teori pilihan rasional menekankan bahwa aktor merupakan kunci penting dalam menjalankan sebuah tindakan. Muslimat NU disini selaku aktor, melakukan suatu tindakan guna mencapai kepentingannya dengan maksimal. Aktor melakukan hal tersebut dengan cara memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil dalam mencapai kepentingannya. Adanya ketertutupan dalam mendukung bukan semata-mata karena kalah saing dengan yang mendukung secara terbuka. Justru lebih karena menutupi nama organisasi yang dibawa.



Berikut beberapa aspek utama dari Teori Pilihan Rasional menurut James Coleman :

1. Tindakan Rasional

Dianggap mengambil keputusan yang rasional karena berupaya untuk memaksimalkan kepentingan atau keuntungan pribadi maupun kelompok berdasarkan informasi yang mereka miliki.

2. Motivasi dan Tujuan

Individu maupun kelompok memiliki tujuan untuk mencapai sasaran yang seringkali berhubungan dengan kepentingan pribadi, seperti kesejahteraan ekonomi, status sosial, atau kepuasan batin.

3. Analisis Biaya dan Manfaat

Sebelum mengambil keputusan, individu ataupun kelompok akan mempertimbangkan biaya atau manfaat dari berbagai pilihan yang ada. Mereka cenderung akan memilih tindakan yang diperkirakan akan memberikan hasil terbaik dengan biaya terendah, yang dapat diartikan sebagai cara memilih menghitung untung dan rugi.

4. Interaksi Antara Individu dan Sosial

James Coleman menggarisbawahi bahwa interaksi sosial juga dapat membentuk dan membatasi pilihan individu, menciptakan dinamika yang lebih kompleks daripada sekedar tindakan pribadi.

BAB III

LANDCAPE KOTA SEMARANG

DAN PROFIL MUSLIMAT NU KOTA SEMARANG

Pada bab ini dibahas tentang landcape Kota Semarang terkhusus kondisi sosial politiknya yang terjadi dibelakangan ini, termasuk perolehan suara pada Pilwakot di setiap kecamatan dan profil Muslimat NU Kota Semarang yang menjadi bahasan pada tulisan ini yang terdiri dari struktural kepengurusan, visi-misi, tujuan dan sasaran, serta program kerja.

A. Landcape Kota Semarang

1. Kondisi Sosial Politik

Kota Semarang yang merupakan Ibu Kota Jawa Tengah terletak di bagian Utara Jawa Tengah. Kota Semarang telah berdiri sejak tanggal 5 Mei 1547 dan terletak di persimpangan Jalan Pulau Jawa Utara, yang menghubungkan kota Surabaya dan Jakarta. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, Semarang berada di antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Secara georgrafis, Semarang dibatasi oleh Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Demak di sebelah Selatan, dan Laut Jawa di sebelah utara, dengan Panjang garis Pantai mencapai 13,6 km. Luas wilayah Kota Semarang mencakup 373, 78 km², di mana sekitar 37,90 km² (10,14%) merupakan lahan sawah dan 335,81% km² (89,86%) adalah lahan non-sawah.

Ketinggian Kota Semarang bervariasi antara 0,75 hingga 348,00 meter di atas permukaan laut. Secara administrative, wilayah ini terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan yang memiliki luas wilayah terluas adalah Gunungpati dengan 58,27 km², diikuti oleh Mijen yang seluas 56,52 km², sedangkan kecamatan terkecil adalah Semarang Tengah dengan luas 5,17 km².

Tabel 3.1 Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2024

No.	Kecamatan	Luas (Km²)	Presentase
1.	Mijen	56.52	15.12
2.	Gunungpati	58.27	15.59
3.	Banyumanik	29.74	7.96
4.	Gajah Mungkur	9.34	2.50
5.	Semarang Selatan	5.95	1.59
6.	Candisari	6.40	1.71
7.	Tembalang	39.47	10.56
8.	Pedurungan	21.11	5.56
9.	Genuk	25.98	6.95
10.	Gayamsari	6.22	1.66
11.	Semarang Timur	5.42	1.45
12.	Semarang Utara	11.39	3.05
13.	Semarang Tengah	5.17	1.38
14.	Semarang Barat	21.68	5.80
15.	Tugu	28.13	7.52
16.	Ngaliyan	42.99	11.50
	Kota Semarang	373.78	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2024

Berdasarkan proyeksi penduduk untuk tahun 2020 hingga 2050 yang dilakukan pada pertengahan bulan Juni tahun 2024, jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.694.750 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk menunjukkan kecendrungan yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Namun, distribusi penduduk di

masing-masing kecamatan masih belum merata. Dalam wilayah Kota Semarang, Kecamatan Semarang Timur tercatat sebagai kawasan dengan kepadatan tertinggi, yaitu 12.261 penduduk per km², sementara Kecamatan Tugu merupakan wilayah dengan kepadatan terendah, yakni 1.201 penduduk per km².

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2024

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)
1.	Mijen	89,95
2.	Gunungpati	100,75
3.	Banyumanik	143,43
4.	Gajah Mungkur	56,35
5.	Semarang Selatan	62,18
6.	Candisari	75,61
7.	Tembalang	198,86
8.	Pedurungan	196,53
9.	Genuk	132,47
10.	Gayamsari	70,41
11.	Semarang Timur	66,48
12.	Semarang Utara	117,89
13.	Semarang Tengah	55,21
14.	Semarang Barat	149,33
15.	Tugu	33,8
16.	Ngaliyan	145,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2024

2. Pilwakot Semarang

Kota Semarang melakukan Pilkada untuk pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota periode 2024-2029 yang terdapat 2 kandidat yaitu :

1. Dr. Agustina Wilujeng P. S.S., M.M. dengan Ir. H. Iswar Aminuddin, M.T.
2. H. A.S. Sukawijaya alias Yoyok Sukawi dengan H. Joko Santoso

Adapun kandidat yang terpilih adalah paslon 01 yaitu Dr. Agustina Wilujeng P. S.S., M.M. dengan Ir. H. Iswar Aminudin, M.T. yang diusung oleh PDI-P dengan memperoleh suara 486.423 dari 849.754 suara sah.

Tabel 3.3 Perolehan Suara Kandidat Per- Kecamatan dalam Pilwakot Semarang tahun 2024

No.	Kecamatan	Suara Agustina-Iswar	Suara Yoyok-Joss
1.	Mijen	21.105	19.843
2.	Gunungpati	29.028	24.932
3.	Banyumanik	40.900	31.022
4.	Gajah Mungkur	15.738	12.890
5.	Semarang Selatan	21.692	10.901
6.	Candisari	24.181	14.691
7.	Tembalang	50.725	41.737
8.	Pedurungan	53.084	43.961
9.	Genuk	35.346	28.700
10.	Gayamsari	21.922	13.366
11.	Semarang Timur	22.230	11.780
12.	Semarang Utara	36.402	25.672
13.	Semarang Tengah	20.055	8.171
14.	Semarang Barat	45.924	30.599
15.	Tugu	8.401	6. 776
16.	Ngaliyan	36.994	38.707
Jumlah Suara Sah		849.754	

Jumlah Suara Tidak Sah	53.723
Jumlah Suara Sah & Tidak Sah	903.477

Sumber: Tribun News, dalam Angka 2024

B. Profil Muslimat NU Kota Semarang

Muslimat NU Kota Semarang adalah organisasi perempuan yang berada di bawah naungan NU, dengan peran aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Kota Semarang. Organisasi ini memiliki berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, memberdayakan perempuan, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Salah satu inisiatif penting yang dilakukan adalah deklarasi “Saya Perempuan Anti Korupsi” pada Januari 2022, di mana ketua PC MUslimat NU Kota Semarang, beliau Hj. Muslimatin Djatmiko, menekankan pentingnya nilai kejujuran dan integritas, khususnya dalam pengelolaan anggaran organisasi dan bantuan pemerintah. Selain itu, pada Juli 2023, Muslimat NU menyelenggarakan program “Penguatan Pendidikan Aswaja” bagi guru Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudlotul Athfal (RA) di Kota Semarang. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang ajaran Ahlussunah wal Jamaah sejak usia dini. Muslimat NU Kota Semarang juga mengelola lembaga pendidikan, termasuk TK Muslimat NU di Kecamatan Pedurungan, yang datanya dapat diakses melalui situs dapodik (jateng.nu.or.id., 2023).

a. Struktur Kepengurusan

Susunan Pengurus

Pimpinan Cabang Muslimat NU Kota Semarang

Masa Bakti 2021 – 2026

Dewan Penasehat :

1. Dra. Hj. Rufiati Mahfud
2. Hj. Mukaromah, S.Ag
3. Hj. Istighfaroh Hanief

Dewan Pakar :

1. Hj. Eva Yuliana, M.Si
2. Ir. Hj. Hevearita Gunaryanti, S.Sos
3. Hj. Gatytsari Chotijah, S.H., M.M.

Pimpinan Harian :

Ketua	: Hj. Muslimatin Djatmiko
Ketua I	: Umiyati Humam, S.E
Ketua II	: Hj. Shofiyah Masri, S.Ag.
Sekretaris	: Hj. Lilis Khadijah, S.Pd.I
Sekretaris I	: Rr. Dwi Supratiwi, S.H
Sekretaris II	: Rahmawati Aulia, S.Kom.
Sekretaris III	: Zakiyyatus Sariroh, S.Si.
Bendahara	: Hj. Siti Darojah BA
Bendahara I	: Hj. Siti Fatimah
Bendahara II	: Hj. Shofiah Masruri

Bidang – Bidang :

1. Bidang Organisasi dan Pemberdayaan Anggota
 - 1) Hj. Muhayati
 - 2) Hj. Sujinah
 - 3) Hj. Linda Maharani, S.E
 - 4) Hj. Masriah, S.Ag
 - 5) Hj. Harsini Yuniarti

- 6) Suparti Hadi
2. Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat
 - 1) Hj. Fadilah Asyari
 - 2) Hj. Aminah Hadlor, S.Pd
 - 3) Hj. Isticharoh Sulaiman
 - 4) Hj. Rohaniah Syaefudin
 - 5) Mustiah
 - 6) Hj. Muzayaroh
3. Bidang Hukum, Advokasi & Litbang
 - 1) Umi Latifah, S.E
 - 2) Nur Khasanah, M.Pd
 - 3) Richanah Ridwan
 - 4) Hayatun
 - 5) Sulikah
4. Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis
 - 1) Hj. Siti Djamilah, S.Ag
 - 2) Hj. Mualimah, S.Ag
 - 3) Erlina, M.Pd
 - 4) Nur'aini, S.Pd
 - 5) Tutik Solehun
 - 6) Aminah Luqman
5. Bidang Pendidikan dan Pelatihan
 - 1) Hj. Imaroh agus
 - 2) Hj. Amenah, S.Ag., M.Hum
 - 3) Dra. Hj. Yusroh Wigatiningsih, M.Si
 - 4) Endang Malikhatun Najah, S.Pd.I.
 - 5) Hj. Muryati, S.Pd
6. Bidang Kesehatan dan Kependudukan
 - 1) Hj. Chilyah Fauzan Bsc
 - 2) Hj. Choiriyah Malzum
 - 3) Hj. Masrifatun, S.Pd.I

- 4) Hj. Sri Rejeki, S.Kep., M.Kes.
 - 5) Hj. Endang Purwaningsih, SST.Keb.
 - 6) Hj. Siti Masrochah, M.Kes.
 7. Bidang Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup
 - 1) Hj. Aliyah Marjito
 - 2) Sri Mulyani
 - 3) Sri Lestari
 - 4) Yuni Sofiani Diah Ayu Banowati
 - 5) Umi Suparmi
 - 6) Wijati Suwito
 8. Bidang Tenaga Kerja
 - 1) Hj. Iswahani, S.Pd
 - 2) Hj. Rosmini Rohmat, Ah. T
 - 3) Suwarti Hasimin
 - 4) Hj. Maghfiroh, S.Ag.
 - 5) Titin Isnaeny
- b. Logo

Gambar 1 Logo Muslimat NU



BAB IV

SIKAP POLITIK MUSLIMAT NU

KOTA SEMARANG PADA PILWAKOT SEMARANG TAHUN 2024

Pada bab ini mencakup data dan analisis temuan di lapangan yang berhubungan dengan adanya polarisasi sikap politik di dalam keanggotaan Muslimat NU pada Pilwakot 2024. Suatu analisis dilakukan setelah ditemukan berbagai fakta di lapangan melalui pengumpulan data dengan wawancara mendalam dengan pihak terkait dan penelitian literatur review dari dokumen- dokumen pendukung. Pada bab ini menjelaskan analisis mendalam berdasarkan teori “Pilihan Rasional” oleh James Coleman untuk menggambarkan dan menganalisis adanya sikap yang diambil dalam pilihan politiknya pada Pilwakot Semarang 2024.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi terbesar di Indonesia. Keberadaan NU tidak dapat dipisahkan dari pengaruh elit. NU adalah sebuah organisasi yang memberikan kebebasan elit untuk memilih sesuai dengan pandangan politik pribadi. Elit yang dimaksud adalah struktural Muslimat NU secara individual boleh membangun politik, dengan sikap NU sebagai organisasi. Karena elit di organisasi merupakan orang yang mampu mengendalikan arah jalannya organisasi mau kemana. Yang kemudian memilih netral ataupun tidak dalam bersikap tergantung pada perilaku dan sikap elitnya.

“Tidak munafik juga, ketika kita sebagai warga NU. Pasti akan menjadi organisasi yang didatangi oleh paslon pada kontestasi politik, karena mereka butuh dukungan suara dari kami yang forum organisasinya besar. Dan saya sebagai ketua Muslimat NU Kota Semarang ikut serta menggerakkan dukungan yang sudah disepakati oleh Muslimat NU sendiri”, (Wawancara dengan Muslimatin Djatmiko selaku ketua Muslimat NU Kota Semarang 8 Maret 2025).

Dalam berpolitik, pengurus Muslimat NU Kota Semarang memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya ikut serta berpartisipasi dalam politik, serta memperhatikan apa yang menjadi input dan output dalam sistem politik. Seperti pengurus Muslimat NU yang ikut berpartisipasi dalam rangkaian kontestasi politik, khususnya pada pemilihan wali kota dan wakil wali kota tahun 2024 kemarin di Kota Semarang. Mereka menganggap politik sebagai sarana dalam emberikan masukan dan pengaruh dalam system politik. Namun, terdapat perbedaan pilihan politik didalam keanggotaan Muslimat NU sendiri. Secara organisasi NU yang harusnya netral dalam berpolitik, namun karena masing-masing dari anggota Muslimat NU berasal dari latar belakang yang berbeda. Beberapa dari mereka ada yang aktif di berbagai partai politik yang berbeda dan atau dekat dengan salah satu calon dari wali kota maupun wakil wali kota.

Adanya sikap politik yang diambil Muslimat NU atau dari masing-masing pengurus didalamnya sendiri karena terdapat alasan yang cukup beragam. Termasuk ada yang memilih secara terbuka dalam mendukung dari segi keterbukaanya terhadap awak media, ada yang secara tertutup menggerakkan dibelakang untuk menutup nama organisasi. Pada Pilwakot 2024 di Kota Semarang ada perbedaan pilihan politik didalam keanggotaan Muslimat NU Kota Semarang. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut :

A. Secara terbuka memberikan dukungan kepada Yoyok-Joss

Dalam konteks Pilwakot tahun 2024 di Kota Semarang, halnya seperti keterbukaannya Muslimat NU kepada awak media, bahwasanya sejumlah pengurus berkomitmen untuk mendukung pasangan calon Yoyok-Joss. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan bersama serta keyakinan bahwa paslon tersebut diyakini memiliki visi yang sejalan dengan organisasi dan adanya keterikatan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh sekretaris umum Muslimat NU Kota Semarang :

“Disini saya didampingi pimpinan Muslimat NU Kota Semarang, bersama-sama bergerak mendukung paslon Yoyok-Joss. Karena Muslimat NU adalah organisasi keagamaan, ini bukan lagi masalah harus mewakili suara perempuan, tapi ini keterikatan mengenai agama. Seperti periode sebelumnya, karena ada calon perempuan kami mendukung perempuan. Karena kita juga memperhatikan nilai-nilai agama. Ada salah satu hadits yang menjelaskan bahwasanya “selama masih ada calon laki-laki yang pantas untuk dijadikan pemimpin, maka pilihlah”, bukan berarti tidak boleh memilih pemimpi perempuan. Selain itu juga karena kita ada komunikasi baik dengan paslon Yoyok – Joss, dan datangnya mereka ke kami juga dengan sangat baik. sehingga kita meyakini bahwasanya ini adalah pilihan yang tepat untuk kami mendukung paslon Yoyok – Joss untuk Kota Semarang yang berkembang. Dan di tanggal 18 September tahun lalu menjadi kegiatan pertama atas komitmennya kita mendukung paslon 02. Dukungan ini pun saya kerahkan ke seluruh Muslimat tingkatan kecamatan untuk ikut serta mendukung”. (Wawancara dengan Lilis Khadijah selaku sekretaris umum Muslimat NU Kota Semarang 8 Maret 2025).

Hasil wawancara dengan Lilis Khadijah yang merupakan sekretaris umum Muslimat NU Kota Semarang sekaligus mengambil tanggungjawab sebagai penggerak dukungan Muslimat NU kepada paslon Yoyok-Joss, mengungkapkan bahwa dirinya merupakan penggerak dari Muslimat NU yang mendukung paslon Yoyok-Joss bersama pimpinan Muslimat NU. Sebagian besar pengurus Muslimat NU Kota Semarang dan seluruh Muslimat NU di tingkatan kecamatan diarahkan untuk ikut serta bersamanya mendukung paslon Yoyok-Joss demi mewujudkan Kota Semarang yang berkembang.

Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan bersama serta keyakinan bahwa paslon tersebut mencerminkan nilai-nilai dan program-

program yang sejalan dengan aspirasi mereka. Dukungan terhadap Yoyok-Joss merupakan hasil dari pemahaman bahwa mereka memiliki visi dan rencana yang mampu memberikan manfaat bagi Kota Semarang, khususnya Muslimat NU Kota Semarang. Bukan lagi persoalan tentang keterwakilan perempuan, karena sebagai organisasi keagamaan harus jelas mendukung yang sekiranya mampu menjadi keterwakilan organisasi. Ia mengakui bahwa tanggal 18 September 2024 menjadi hari dimana komitmennya Muslimat NU Kota Semarang untuk mendukung paslon Yoyok-Joss.

*Gambar 2 Deklarasi Muslimat NU Kota Semarang
Dukung Paslon Yoyok-Joss*



Sumber : kompas.com

Kecocokan antara berbagai faktor dapat membentuk preferensi dan sikap pemilih terhadap calon tertentu. Dalam hal ini, pemilih dari internal pengurus Muslimat NU Kota Semarang akan mempertimbangkan berbagai elemen sebelum mengambil keputusan politik mereka. Penting untuk memahami faktor-faktor yang mendasari pilihan politik Muslimat NU Kota Semarang, terutama dalam Pilwakot Semarang 2024. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan politik pengurus Muslimat NU Kota Semarang terhadap dukungan kepada paslon Yoyok-Joss, di antaranya yaitu :

1. Kesamaan Agama

Agama merupakan landasan mental dan spiritual yang kuat bagi setiap individu, membantu umatnya menilai mana yang baik dan mana

yang buruk. Dalam konteks Pilwakot 2024 di Kota Semarang, Muslimat NU Kota Semarang memilih calon pemimpin berdasarkan kesamaan agamanya. Karena pada kontestasi Pilwakot Semarang 2024 jelas ada calon yang agamanya non-islam, sebagai organisasi keagamaan dalam naungan NU dirasa harus memilih pemimpin yang seiman. Mereka meyakini bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki keyakinan agama yang kuat dan taat dalam melaksanakan ajaran agamanya. Muslimat pendukung Yoyok-Joss ini meyakini bahwa pemimpin dengan komitmen agama yang tinggi cenderung membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai agama. Mereka juga berharap agar calon pemimpin memiliki Tingkat ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agama Islam dan menilai sosok pemimpin dari segi akhlakul karimah, yaitu perilaku baik dan mulia yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Muslimatin Djatmiko selaku ketua Muslimat NU Kota Semarang :

“Dalam proses Pilwakot, salah satu faktor utama yang saya perhatikan adalah agama. Dan sangat jelas bahwa seorang calon harus beragama Islam, mengingat mayoritas Masyarakat Semarang adalah muslim. Oleh karena itu, agama memegang peranan penting dalam menentukan calon kandidat”, (Muslimatin Djatmiko).

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Lilis Khadijah, Sekretaris Muslimat NU Kota Semarang, yang menyatakan :

“Sebagai umat Islam, kita wajib memilih calon yang seagama. Tambah lagi kita membawa nama organisasi keagamaan”, (Lilis Khadijah).

Hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kesamaan agama berperan penting dalam konteks Pilwakot. Pengurus Muslimat NU Kota Semarang lebih cenderung memilih calon wali kota yang seagama, dengan alasan bahwa kandidat yang memiliki agama yang sama akan memiliki ukuran kebenaran yang setara, dan jika berbeda agama, bisa berimplikasi pada perbedeaan pola pikir. Selain itu, pengurus Muslimat

NU Kota Semarang berpendapat bahwa agama memberi Batasan moral yang mempengaruhi perilaku pemilih, serta menjadi tolak ukur dalam menilai kandidat berdasarkan nilai-nilai agama.

Dengan kata lain, agama menjadi landasan dan rujukan dalam memilih kandidat yang dianggap baik atau buruk. Kesamaan agama menjadi salah satu faktor terpenting, di mana kepercayaan dan nilai-nilai yang serupa menjadi kunci dalam menentukan dukungan politik. Sebagai organisasi keagamaan, Muslimat NU Kota Semarang memiliki basis yang kuat dalam aspek agama, sehingga pengurusnya cenderung mendukung paslon yang dianggap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai yang sama.

Agama juga mempengaruhi kehidupan individu, terutama bagi pengurus Muslimat NU Kota Semarang. Pola pemikiran dan pemahaman keagamaan seseorang akan berdampak pada kehidupannya. Oleh karena itu, adanya kesamaan agama dan pola pikir keagamaan yang sama akan membentuk perilaku politik di kalangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa faktor agama menjadi dasar pertimbangan utama bagi Sebagian pengurus Muslimat NU Kota Semarang dalam memilih.

Karena mengutamakan kesamaan agama dalam pilihan politik, dalam konteks ini jelas Muslimat NU Kota Semarang memilih paslon Yoyok-Joss. Karena calon lawan memiliki agama yang berbeda. Bukan berarti kesamaan agama menjadi patokan dalam memilih, tetapi juga harus mempertimbangkan hal-hal lain dalam memilih.

2. Kedekatan Emosional

Muslimatin Djatmiko selaku pimpinan Muslimat NU Kota Semarang memberi penjelasan terkait tidak adanya kontrak politik yang dibangun jelas untuk kedepannya, beliau mengungkapkan :

“Tidak ada kontrak politik yang dibangun untuk kedepannya setelah paslon Yoyok-Joss menang mau seperti apa. Karena kita

kenal baik dengan mereka, ya kita bantu apa yang menjadi keperluan mereka. Pada saat kampanye pun kita hanya mendapatkan snack yang kita bagi untuk peserta forum yang hadir di setiap ada kegiatan Muslimat NU selama masa kampanye. Selain itu kita hanya mendapatkan serangan fajar sebanyak Rp.100.000 per anggota yang jelas mendukung paslon tersebut. Yang kemudian paslon hanya menitipkan pesan bahwa orang-orang yang mendapatkan money politik harus jelas mendukung mereka. Yang pada intinya dari kami Muslimat NU Kota Semarang hanya mau dipermudah jalannya kedepan”.

Respon Lilis Khadijah terkait dukungannya terhadap Paslon Yoyok-Joss :

“Harapan kami atas dukungan untuk Paslon Yoyok-Joss ya karena kami ada komunikasi baik dengan mereka, selebihnya jika mereka terpilih menjadi wali kota dan wakil wali kota agar dipermudahkan saja, dari segi tempat atau pun jika sekiranya ada program yang bisa kita pakai. Hanya sebatas itu saja”.

Penulis menemukan bahwasanya elit Muslimat NU ini mendukung paslon Yoyok-Joss karena adanya kedekatan emosional yang membuat mereka untuk membantu menjalankan kampanye, yang mana apalagi organisasi seperti Muslimat NU adalah forum besar, yang jelas suatu paslon butuh dukungan dari suatu kelompok yang kapasitasnya besar juga.

Dalam wawancara, Muslimatin Djatmiko menjelaskan bahwa kontrak politik yang di bangun bersama paslon Yoyok-Joss tidak jelas, karena tidak tahunya apa yang akan didapatkan setelah paslon menang. Anggota Muslimat NU hanya mendapatkan :

1. Snack yang didapat setiap acara Muslimat NU dalam rangka kampanye.

2. Money politik yang berbentuk serangan fajar sebanyak Rp. 100.000 setiap anggota. Dalam komitmennya Muslimat NU kepada paslon Yoyok-Joss, paslon berpesan untuk memastikan semua anggota Muslimat NU Kota Semarang bisa bersama-sama mendukungnya dalam Pilwakot Semarang 2024.

Yang diharapkan setelah jika paslon Yoyok-Joss terpilih menjadi wali kota dan wakil wali kota Semarang :

1. Adanya Ikatan dengan Pemerintah

Dalam hal ini, Muslimat NU Kota Semarang menginginkan untuk selalu dekat dengan pemerintahan dan mempermudah jalannya terkait berjalannya roda organisasi.

2. Support dari Pemerintah

Peneliti menemukan bahwa jika dari paslon yang mereka dukung menang dalam kontestasi Pilwakot, mereka menginginkan untuk dipermudah jalannya terkait kegiatan yang akan dijalankan Muslimat NU Kota Semarang, dari segi tempat ataupun hidangan yang diperlukan nantinya.

3. Mendapat Program

Menunggu program yang nanti bisa dipake kegiatan untuk Muslimat yang sekiranya bisa membantu.

3. Program dan Visi Misi Kandidat

Perilaku politik individu dalam Pilwakot sering kali didasari oleh program atau visi misi yang diajukan oleh paslon kandidat. Hal ini menciptakan kecenderungan untuk memilih berdasarkan potensi keuntungan yang lebih besar di masa depan. Menurut Muslimat NU Kota Semarang, Keputusan politik mereka sangat dipengaruhi oleh visi-misi serta program kerja yang ditawarkan oleh para calon. Mereka

umumnya memilih kandidat yang dianggap mampu memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih besar bagi masyarakat Kota Semarang di masa yang akan datang.

Dengan demikian, mayoritas pengurus Muslimat NU Kota Semarang yang mendukung paslon Yoyok-Joss membuat pilihan politik dengan pertimbangan rasional yang berfokus pada kepentingan Masyarakat dan harapan akan perubahan yang diinginkan, yakni dengan memilih calon yang memiliki program atau visi misi yang sejalan dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ketua Muslimat NU Kota Semarang :

*“Dengan adanya visi dan misi, kita mampu melihat secara jelas apa yang akan dilakukan oleh paslon jika terpilih nantinya. Program-program calon pastinya berpengaruh besar terhadap pilihan kita dalam memilih calon wali kota dan wakil wali kota. Melalui program-program atau visi-misi yang dihadirkan oleh calon, kita dapat memahami tujuan besar dari mereka”,
(Muslimatin Djatmiko).*

Serupa dengan yang diungkapkan oleh Lilis Khadijah :

“Kita harus memperhatikan visi-misi yang ada pada paslon. Dari visi dan misi tersebut, kita bisa menilai kandidat yang sesuai dengan harapan kita. Penting untuk meyakinkan Masyarakat tentang hal-hal yang bisa dilakukan di masa depan melalui program-programnya. Pastinya, dalam memilih pemimpin, visi dan misi harus bisa membawa perubahan nyata dalam Masyarakat, bukan hanya janji kosong. Sebagai pengurus Muslimat NU, saya selalu memastikan apakah program tersebut berdampak bagi kepentingan Masyarakat, khususnya warga NU. Visi-misi dan program merupakan hal yang penting untuk ditawarkan untuk menilai siapa di antara

paslon yang dianggap lebih mampu memajukan Kota Semarang. Visi-misi juga menjadi landasan atau ukuran keberhasilan selama menjabat. Sebagai warga NU yang berpengalaman dalam memilih pemimpin, penting bagi kami untuk melihat sejauh mana visi dan misi dapat bermanfaat”, (Lilis Khadijah).

Dalam wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengurus Muslimat NU Kota Semarang mayoritas memilih berdasarkan visi-misi dan program yang dibawanya. Keputusan politik mereka di dasarkan pada kepentingan Masyarakat serta harapan akan perubahan. Visi-misi dan program kerja calon kandidat menjadi kriteria utama dalam emnentukan pilihan politik.

Dalam konteks Pilwakot, pengurus Muslimat NU Kota Semarang menjadikan visi-misi dan program kerja para paslon sebagai dasar dalam pengambilan Keputusan politik mereka. Pentingnya program yang akan dijalankan oleh paslon menjadi salah satu pertimbangan utama bagi narasumber dalam menentukan pilihan mereka.

Peneliti menemukan bahwa narasumber yang mengutamakan visi-misi dan program para paslon memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap paslon tersebut. Muslimat NU Kota Semarang telah menyampaikan harapan untuk memiliki pemimpin yang berkualitas, yang bukan sekedar menawarkan janji, tetapi mampu mewujudkan komitmen tersebut dan bertanggung jawab sesuai Amanah rakyat, khususnya Masyarakat Kota Semarang. Dengan keberhasilan dalam elaksanakan program yang dijanjikan selama kampanye, Muslimat NU Kota Semarang dapat emnilai kemampuan pemimpin terpilih dalam memberikan kesejahteraan bagi Masyarakat. Bagi peneliti, narasumber yang memilih calon pemimpin berdasarkan program yang diusulkan menunjukkan sifat pemilih yang rasional.

4. Treck Record

Pada Pilwakot Semarang tahun 2024, Muslimat NU Kota Semarang memainkan peran penting dalam bersikap menentukan pilihan politiknya. Selain Visi misi dan programnya, faktor lain yang menentukan Muslimat NU Kota Semarang mendukung suatu paslon adalah dari *treck record* nya (kepribadian pada diri calon). Dalam konteks politik lokal, Muslimat NU Kota Semarang meyakini bahwa mempertimbangkan untuk mendukung suatu kandidat dalam menilai rekam jejak dimilikinya merupakan suatu hal yang penting. Mereka juga lebih memilih kandidat yang menunjukkan komitmen yang kuat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Semua aspek ini penting dalam menentukan sikap dan pilihan politik, dengan harapan agar calon yang terpilih dapat menjalankan amanahnya secara baik dan merealisasikan kesejahteraan Masyarakat Kota Semarang secara menyeluruh.

Muslimatin Djatmiko, ketua Muslimat NU Kota Semarang menyatakan :

“Selain banyaknya faktor, saya juga menilai dari segi kepribadian paslon. Karena dari keduanya (Yoyok-Joss) menunjukkan sikap dan perilaku baik, tidak ada alasan untuk tidak memilihnya. Kita sebagai pemilih maupun pendukung harus memahami karakter calon, karena dari situlah kita dapat menilai bagaimana dia akan memimpin Kota Semarang kedepannya”, (Muslimatin Djatmiko).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Lilis Khadijah, sekretaris Muslimat NU Kota Semarang :

“Figur seseorang merupakan dasar utama dalam memilih calon. Sebagai orang yang aktif dalam organisasi NU, saya sangat memperhatikan karakter kandidat. Selain itu,

kemampuan manajemen dalam mengelola pemerintahan juga penting agar keinginan masyarakat untuk Sejahtera dapat terwujud melalui program kerja yang akan dijalankan nantinya” (Lilis Khadijah).

Dapat disimpulkan bahwa Muslimat NU Kota Semarang umumnya memilih calon kepala daerah dengan mempertimbangkan *treck record* (kepribadian dan figur) calon tersebut. Mereka percaya bahwa individu dengan reputasi baik berpotensi menjadi pemimpin yang efektif serta dapat mencerminkan nilai-nilai positif bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai kepemimpinan yang baik dalam konteks politik lokal dan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Semarang.

Perilaku pemilih di kalangan pengurus Muslimat NU Kota Semarang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Setelah berinteraksi dan berdialog dengan calon kepala daerah, mereka kemudian menentukan pilihan sesuai dengan apa yang telah dipahami. Sebagai organisasi kemasyarakatan berbasis agama, pengurus Muslimat NU Kota Semarang tentunya mendukung calon yang memiliki nilai dan tujuan tertentu. Mereka memberikan dukungan kepada salah satu paslon dengan berbagai pertimbangan. Di mana visi-misi dan program menjadi motivasi utama, dan tak kalah penting adalah daya tarik figur juga menjadi faktor pertimbangan dalam mendukung paslon. Visi, misi, tujuan, serta figur yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan organisasi menjadi dasar dalam menentukan pilihan paslon dalam konteks Pilwakot.

Faktor-faktor yang diungkapkan oleh narasumber penelitian menunjukkan bahwa pengurus Muslimat NU Kota Semarang memiliki pertimbangan yang rasional sesuai dengan model pendekatan yang ada. Menurut Coleman, pendekatan pilihan rasional dapat diartikan sebagai cara pemilih menghitung untung dan rugi. Narasumber penelitian

menjelaskan bahwa analisis untung dan rugi ini adalah pertimbangan kuat dalam menentukan pilihan mereka, termasuk dalam memilih calon wali kota. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan rasional, di mana program-program yang dijanjikan menjadi salah satu keuntungan dalam memilih paslon.

Selain itu, sikap pemilih dalam menentukan pilihan pada salah satu calon tergantung pada visi-misi, program yang dijanjikan, serta track record kandidat. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa perilaku pemilih dikalangan pengurus Muslimat NU Kota Semarang sesuai dengan pendekatan pilihan rasional. Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa pilihan politik Muslimat NU Kota Semarang cenderung memilih berdasarkan pertimbangan rasional melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap program-program yang dijanjikan oleh para calon, visi serta misi mereka, dan sosok kandidat itu sendiri seperti apa. Hal ini mencerminkan bahwa pilihan tersebut tidak sekadar didasarkan pada manfaat yang diharapkan dari pemimpin yang terpilih. Dalam konteks ini, sebagian Muslimat NU Semarang yang mendukung paslon Yoyok-Joss tampaknya lebih mengutamakan kandidat yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan dan pendidikan Islam, serta program-program yang terfokus pada isu-isu ekonomi dan sosial yang dianggap penting oleh masyarakat setempat.

Terkait keterbukaanya terhadap awak media diungkapkan oleh Lilis Khadijah, selaku penggerak dari Muslimat NU Kota Semarang untuk mendukung paslon Yoyok-Joss :

“Ini bagian dari bentuk usaha kami mendukung paslon Yoyok-Joss, sehingga anggota Muslimat NU yang lain bisa ikut serta mendukungnya. Tetapi dukungan ini tidak secara tertulis di atas kertas putih, karena kami menggerakkan anggota Muslimat NU untuk mendukung, secara tidak langsung juga kami

mengenakan atribut Muslimat NU. 18 September 2024 menjadi kegiatan pertama kami bersama paslon Yoyok-Joss, dari kegiatan tersebut kami berkomitmen untuk mendukung mereka. Dan dari kegiatan tersebut juga ramai dari awak media yang berdatangan”.

Realitasnya memang tidak adanya perjanjian diatas kertas putih. Jawaban singkat Lilis Khadijah menunjukkan bahwa keterbukaannya terhadap awak media terkait dukungannya kepada paslon Yoyok-Joss merupakan bentuk usaha yang dapat dilakukan Muslimat NU dalam menggait masa Muslimat NU yang lainnya agar bisa ikut serta memilih. Ini mencerminkan keinginan Muslimat NU untuk transparan dalam dukungan politik agar bisa menggerakkan anggota. Dalam kegiatan pertamanya bersama paslon Yoyok-Joss yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2024, di hari itu juga Muslimat NU dihadapan banyak awak media mengungkapkan atas komitmennya mendukung paslon Yoyok-Joss. Dari situlah mulai beredarnya berita terkait dukungan ini. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari Muslimat NU Kota Semarang tidak hanya sebatas dukungan sebagai bentuk simpati saja tetapi juga melibatkan tindakan nyata guna memastikan kemenangan paslon yang di dukung dalam Pilwakot.

Karena keterbukaanya di media, mayoritas pengurus Muslimat NU Kota Semarang mendukung paslon Yoyok-Joss atau hampir 70% mendukung Yoyok-Joss. Dukungan mereka mencerminkan pemikiran yang kolektif, dimana mereka tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi tapi juga kepentingan bersama. Dalam hal ini, pengurus Muslimat NU Kota Semarang tidak hanya melihat dari aspek politik semata, tetapi juga membawa harapan besar bahwa paslon Yoyok-Joss akan mampu menjadi pemimpin yang dapat membawa Kota Semarang berkemajuan dan berkembang di bawah kepemimpinan mereka.

Terdapat beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan Muslimat NU yang sudah berkomitmen mendukung paslon Yoyok-Joss, hal tersebut diungkapkan oleh ketua umum Muslimat NU Kota Semarang :

“Setelah komitmennya kami sebagai pendukung paslon Yoyok-Joss, kami telah mengadakan beberapa kegiatan yang sifatnya mendukung. Seperti sosialisasi program yang dibawa oleh paslon, penggalangan dukungan, dan menuju hari h pemilihan adanya kegiatan istighosah bersama sebagai bentuk wujud tawakal kepada Allah SWT”.

Muslimatin Djatmiko memberitahukan bahwasanya Muslimat NU sebagai pendukung paslon Yoyok-Joss telah mengadakan beberapa kegiatan selama masa kampanye. Di antaranya yaitu :

1. Sosialisasi program dari paslon
2. Penggalangan dukungan khususnya internal Muslimat NU sendiri sampai ke tingkatan kecamatan se Kota Semarang.
3. Di hari menjelang Pilwakot, Muslimat NU berkolaborasi bersama Pondok-Pesantren Asshodihiyah dan di hadiri oleh beberapa tokoh agama telah melaksanakan kegiatan istighosah yang sifatnya dalam rangka wujud tawakal yang bisa dilakukan.

Gambar 3 Kegiatan Istighosah Muslimat NU Berkolaborasi Bersama Pondok Pesantren Menuju Pilwakot



Sumber : detikjateng

Muslimat NU Kota Semarang memberikan dukungan yang cukup signifikan kepada paslon Yoyok-Joss. Komitmen Muslimat NU mencerminkan keyakinan mereka terhadap visi-misi keumatan yang diusung oleh Yoyok-Joss, termasuk kedekatatan mereka dengan pesantren dan dianggap religius dalam merespon isu-isu.

Meskipun telah memperoleh dukungan dari basis keagamaan, Yoyok-Joss tetap harus menerima kekalahan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan ormas keagamaan seperti Muslimat NU saja tidak cukup, meski memiliki pengaruh, belum cukup untuk mengalahkan kekuatan elektoral pasangan Agustina-Iswar. Pasangan tersebut dinilai lebih unggul dalam menjangkau pemilih muda melalui strategi kampanye digital dan program-program populis yang sesuai dengan kebutuhan warga urban Semarang. Di tambah lagi beredarnya konflik Yoyok dengan suporter PSIS yang terus mengkritisi kinerja manajemen tim PSIS pada saat itu. Karena banyak persen pemilih dalam pilwakot adalah pemuda, sehingga konflik ini dianggap bersangkutan atas kekalahan paslon Yoyok-Joss. Hal tersebut diungkapkan oleh Lilis Khadijah :

“Dukungan dari basis organisasi keagamaan saja tidak cukup. Paslon lawan bisa menang karena lebih memfokuskan berkampanye kepada gen-z, karena dominan pemilih dalam pilwakot adalah para gen-z. Selain itu karena disaat pencalonan Yoyok, beredarnya konflik Yoyok dengan supporter PSIS, yang secara tidak langsung pemilih gen-z nya berkurang”, (Lilis Khadijah).

Lilis Khadijah mengungkapkan berbagai alasan kekalahan Yoyok-Joss dalam Pilwakot, diantaranya :

1. Tidak cukup jika hanya mendapat dukungan dari organisasi keagamaan saja

2. Daya tarik kepada gen-z nya kurang
3. Adanya konflik Yoyok dengan supporter PSIS pada saat pencalonan.

Dalam konteks pilwakot, ada yang menang ada yang kalah adalah hal yang wajar. Kekalahan harus diterima dengan lapang dada, seperti yang di ungkapkan Muslimatin Djatmiko bahwa tidak adanya penyesalan terhadap kekalahan tersebut. Pilwakot berakhir, saatnya kembali beraktivitas menjalankan organisasi seperti biasanya :

“Tidak ada penyesalan dari kami dalam mendukung paslon Yoyok-Joss. Karena pada dasarnya tidak ada kontrak politik yang dibangun dengan jelas, yang pada akhirnya tidak ada juga hal yang diharapkan. Apalagi paslon yang kita dukung kalah, ya sudah. Kami fokus kembali beraktifitas di dalam organisasi seperti biasa. Yang bisa kami lakukan sekarang ya menerima apa keadaanya sekarang dan mendukung pemimpin yang terpilih”, (Muslimatin Djatmiko).

Terkait kekalahan paslon Yoyok-Joss, Lilis Khadijah mengungkapkan bahwasanya dari pihak pendukung tidak ada penyesalan terkait kekalahan Yoyok-Joss dalam kontestasi Pilwakot dikarenakan emang dari awal tidak adanya kontrak politik yang akan dibangun kedepannya seperti apa. Yang kemudian mereka harus menerima hasil pemilihan dan memberikan dukungan kepada pemimpin yang terpilih. Hal seperti inilah yang dapat menciptakan suasana politik yang lebih damai kooperatif untuk kepentingan bersama.

B. Memberi dukungan kepada Agustina-Iswar secara tertutup

Dalam Pilwakot tahun 2024 di Kota Semarang, dukungan terhadap Yoyok-Joss tidak berjalan sendirian. Terlihat adanya beda

pilihan politik pada internal pengurus Muslimat NU Kota Semarang, dimana beberapa dari mereka justru mendukung paslon Agustina-Iswar dibalik deklarasi elit Muslimat NU yang condong ke paslon Yoyok-Joss. Hal ini mencerminkan adanya berbagai pandangan politik yang ada dalam organisasi. Dukungan terhadap paslon Agustina-Iswar mungkin didasarkan pada pertimbangan pribadi ataupun kelompok yang berbeda dengan mereka yang mendukung Yoyok-Joss.

Dukungan terhadap paslon Agustina-Iswar didasari oleh pertimbangan elit Muslimat NU yang lain dari mereka yang memilih paslon Agustina-Iswar. Mereka yang mendukung paslon Agustina-Iswar tentu memiliki alasan serta keyakinan tertentu yang mendorong mereka untuk memilih pasangan tersebut dalam Pilwakot Semarang 2024. Dukungan ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk ekspresi hak politik masing-masing, di mana setiap orang bebas memilih sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang diyakini. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keputusan dukungan ini, mulai dari program-program yang dibawa, track record mereka, hingga pertimbangan mendalam yang lain sehingga mereka berani membentuk forum yang berbeda dari banyaknya yang condong terdapat paslon Yoyok-Joss.

Dalam sebuah organisasi seperti Muslimat NU, di mana pluralitas politik merupakan hal yang lazim, dukungan terhadap pasangan yang berbeda ini mencerminkan keragaman di antara anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai anggota NU, meskipun terlibat dalam sebuah organisasi keagamaan, tetap memiliki hak untuk ikut serta dalam proses politik dan meraih preferensi politik yang beraneka ragam. Terlepas dari perbedaan pandangan politik, Muslimat NU yang harusnya bersifat netral terhadap paslon, justru Muslimat NU Kota Semarang memiliki sudut pandang yang berbeda untuk mendukung masing-masing paslon. Sebagaimana yang disampaikan oleh anggota Muslimat NU Kota Semarang sekaligus

sebagai penggerak dukungan paslon Agustina-Iswar yang mengungkapkan bahwa :

“Meskipun menjadi bagian yang minoritas, tapi saya mampu menggait beberapa anggota Muslimat NU yang lain untuk ikut serta bersama saya dan tim-tim yang lain mendukung paslon Agustina-Iswar. Berawal dari saya membuat forum-forum kecil yang saya isi dengan mengenalkan paslon Agustina-Iswar, yang sampai akhirnya beberapa anggota dari Muslimat NU ada yang ikut serta membantu saya dalam membangun komunikasi kepada forum-forum di sekitar mereka dan terbentuknya koordinator setiap desa”, (Wawancara dengan Hayatun selaku anggota Muslimat NU Kota Semarang sekaligus penggerak dukungan terhadap paslon Agustina-Iswar 10 Maret 2025).

Hasil wawancara dengan Hayatun selaku penggerak dukungan kepada paslon Agustina-Iswar mengungkapkan bahwasanya dirinya selaku kaum minoritas yang artinya tidak banyak dari anggota Muslimat NU Kota Semarang yang mendukung paslon Agustina-Iswar, dan dibalik beredarnya berita atas komitmennya Muslimat NU mendukung paslon Yoyok-Joss, tapi justru mampu membuat forum tersendiri untuk anggota-anggota Muslimat NU yang lainnya untuk ikut serta mendukung paslon Agustina-Iswar. Berawal dari dirinya sendiri sampai memikirkan untuk membuat forum-forum kecil untuk memperbesar usahanya dalam mendukung, yang sampai akhirnya mempunyai koordinator di setiap desa se- Kota Semarang dari anggota- anggota Muslimat NU khususnya.

Disisi lain karena Iswar yang merupakan kandangnya NU dan dirasa memiliki *treck record* yang lebih baik daripada paslon Yoyok-Joss, dibalik beredarnya berita yang masih memperlakukan agama pada calon wali kota Agustina. Sebagaimana yang disampaikan Hayatun selaku penggerak dukungan terhadap paslon Agustina-Iswar :

“Selain jelas karena menjadi keterwakilan perempuan pada calon wali kota Agustina, treck record pada paslon pun dirasa jauh lebih baik dibanding Yoyok-Joss. Saya sebenarnya pernah ada komunikasi dengan kedua paslon, baik dari Agustina-Iswar maupun Yoyok-Joss. Entah kenapa komunikasi yang saya terima oleh paslon Yoyok-Joss kurang bisa di terima, ada hal yang menggajal yang membuat saya kekeh mendukung paslon Agustina-Iswar. Terlebih juga karena Pak Iswar yang komunikasinya bagus, apalagi dengan NU. Sebelum jauh adanya Pilwakot pun memang selalu berkomunikasi dengan kita (orang-orang NU khususnya). Selain untuk kota Semarang yang lebih baik, insyaallah mereka juga tidak akan melupakan NU” (Sambung Hayatun selaku penggerak dukungan terhadap paslon Agustina-Iswar 10 Maret 2025)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat fakta terkait alasan kenapa lebih condong di paslon Agustina-Iswar dibalik beredarnya berita Muslimat NU berkomitmen mendukung paslon Yoyok-Joss. Ia mengungkapkan bahwa :

1. Agustina bisa menjadi keterwakilan Perempuan

Muslimat NU yang merupakan organisasi perempuan, mereka mengharapkan Agustina mampu menjadi keterwakilan perempuan untuk masyarakat Semarang. Karena keterwakilan perempuan sering kali kurang diperhatikan. Perempuan tidak hanya sekedar pengisi kuota, peran politik perempuan sangat penting untuk mewakili pemikiran dan kepentingan mereka yang seringkali terabaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hayatun

:

“Saya meyakini bahwasanya beliau mampu menjadi keterwakilan perempuan. Mampu membawa sensitifitas

gender dalam memandang isu-isu publik, mengadvokasi persoalan sosial yang kerap terabaikan seperti halnya pendidikan dan kesehatan. Karena perempuan juru kunci di segala bidang”.

Ibu Hayatun mengungkapkan atas keyakinannya bahwasanya perempuan dapat mengadvokasi serta sebagai pelengkap dalam memandang isu-isu public. Karena keterlibatan perempuan tidak hanya sekedar pelengkap, melainkan faktor kunci dalam menyukseskan berbagai kegiatan dan mendorong pembangunan yang menyeluruh.

2. Kedekatan Emosional

Komunikasi baik yang dibangun oleh paslon Agustina-Iswar kepada internal Muslimat NU, khususnya kepada ibu Hayatun. Yang kemudian hal tersebut meyakinkan ibu Hayatun untuk menggerakkan dukungan kepada paslon Agustina-Iswar. Hal tersebut disampaikan Ibu Hayatun kepada peneliti sebagai berikut :

“Adanya hubungan baik dari saya pribadi terhadap paslon yang kemudian menggerakkan hati saya untuk ikut serta membantu mendukung serta mengkapanyekan mereka”.

Penulis menemukan bahwa sebelum adanya pencalonan wali kota dan wakil wali kota Semarang, Ibu Hayatun memang sudah kenal baik dengan paslon, yang kemudian karena ibu Hayatun ini aktif di organisasi Muslimat NU Kota Semarang, beliau menerima perintah dari paslon untuk menggerakkan dukungan terhadap paslon Agustina-Iswar. Di balik adanya dukungan dari Muslimat NU terhadap paslon Yoyok-Joss.

Calon wakil wali kota Iswar memiliki komunikasi yang amat sangat baik terhadap organisasi NU, terlebih ada kesamaan dalam organisasi kemasyarakatan. Mereka cenderung lebih condong untuk

memilih kandidat yang memiliki afiliasi atau keterikatan dengan NU dibalik kandidat calon wali kota nya yang non-muslim.

3. Visi-Misi dan Program

Di yakini bahwa kandidat sejalan dengan nilai-nilai organisasi, akan lebih mampu mengekspresikan dan memperjuangkan kepentingan masyarakat dan menjadi faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Hayatun atas keyakinannya :

“Saya percaya pada visi, misi, dan program yang dibawa Agustina-Iswar karena gagasan mereka menawarkan langkah-langkah konkret untuk membawa Semarang menjadi lebih baik. Fokus mereka pada pemerintahan yang transparan, pembangunan yang adil, serta perhatian terhadap masyarakat kecil menunjukkan bahwa mereka memahami kebutuhan masyarakat Kota Semarang. Bukan sekedar wacana, tapi rencana yang disusun berdasarkan pengalaman dan bukti kerja nyata”.

Penulis menemukan bahwasanya apa yang disampaikan oleh Ibu Hayatun menandakan bahwasanya beliau memperhatikan apa visi-misi dan renacana yang akan dibangun sesuai pengalaman yang pernah mereka jalankan, serta memikirkan apa yang menjadi kebutuhan warga Kota Semarang.

Sambung Hayati terhadap bentuk dukungan yang sudah dilakukan bersama tim penggerak dari Muslimat NU Kota Semarang:

“Saya bersama tim koordinator tiap desa bersama-sama mengenalkan paslon Agustina-Iswar terkait program yang di bawa, treck record, dan hal-hal yang sifatnya mendukung di setiap ada kegiatan sosial seperti rutinan muslimat di setiap

desa yang kami koordinatori. Sehingga bisa saya katakan hal dukungan ini bersifat menyeluruh se Kota Semarang”.

Hayatun mengungkapkan bahwa bentuk dukungan yang ia lakukan bersama tim penggerak setiap desa yaitu datangnya mereka ke forum-forum desa yang sifatnya bisa mereka jangkau dengan mengadakan sosialisasi terkait memperkenalkan paslon kepada khalayak umum yang hadir pada suatu forum seperti rutinan muslimat di tiap desa. Hal tersebut di lakukan untuk memberikan pemahaman terkait program-program yang dibawa oleh paslon untuk membangun Kota Semarang.

“Sebenarnya kami untung tidak untung, karena tidak ada kontrak politik spesifik yang dibangun antara paslon dengan kami sebagai penggerak. Kami cuma hanya mendapatkan sesuatu yang sifatnya keberuntungan, seperti janjinya Agustin yang akan menambahkan kuota umroh untuk pendukungnya. Di luar itu, kami hanya mendapatkan snack yang kita gunakan untuk forum sosialisasi memperkenalkan mereka. Hanya sebatas itu, kalo pun ada program yang ditawarkan ya alhamdulillah”.

Hayatun juga mengungkapkan bahwa tidak adanya ikatan kontrak politik yang sekiranya mendapatkan keuntungan yang jelas. Tetapi ada janji Agustin untuk pendukungnya, di antaranya :

1. Akan menambahkan kuota umroh untuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Kota Semarang yang memiliki segudang prestasi.
2. Untuk berupaya menaikkan insentif guru ngaji dan TPQ di Kota Semarang.

Hal ini bersifat keberuntungan yang artinya tidak semua pendukung mendapatkan hal tersebut. Terkait forum-forum

sosialisasi yang dilaksanakan pun hanya mendapatkan snack yang sifatnya terbatas.

Hayatun mengungkapkan faktor atas kemenangan paslon Agustina-Iswar, karena selain paslon tersebut mencoba meloby banyak komunitas-komunitas, mereka juga melakukan pendekatan rasional terhadap pemilih melalui program-program yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, meskipun paslon Agustina-Iswar hanya diusung oleh satu partai saja, tapi mereka mampu memanfaatkan mesin partai dengan efektif, serta memastikan dukungan solid untuk paslon Agustina-Iswar.

“Pendekatan secara rasional oleh paslon Agustina-Iswar menjadi faktor kunci kemenangannya. Selain itu, pengkoordiniran mesin partai berjalan dengan efektif meskipun paslon ini hanya di usung oleh PDI-P”.

Ibu Hayatun juga menyampaikan atas rasa bangganya atas kemenangan paslon yang didukungnya :

“Setelah kemenangan paslon Agustin-Iswar pun kami yang sebelumnya merasa kaum minoritas merasa bangga, walaupun Bu Agustin dari non-islam tapi banyak dari masyarakat Kota Semarang yang mengetahui track record beliau. Dan benar adanya terkait pengundian umroh untuk pendukungnya sudah di undi, dan ada satu dari kami yang merupakan anggota Muslimat NU mendapatkan undian tersebut”.

Hayatun pun merespon terkait hal apa yang di dapat setelah kemenangan paslon Agustin-Iswar. Ia mengatakan bahwa mereka para pendukung merasa ikut bangga karena sebelumnya merasa kaum minoritas di kalangan Muslimat NU Kota Semarang, justru sekarang sudah bisa membuktikan bahwa paslon yang mereka

dukung menjadi wali kota dan wakil wali kota Semarang tahun 2025 – 2030. Faktor kemenangan paslon Agustin-Iswar adalah :

1. *Trreck Record*

“Dikenalnya mereka sebagai pemimpin yang peduli dengan rakyat kecil dengan rekam jejak yang baik serta komunikasinya yang terbuka”.

Hal tersebut diungkapkan Hayatun bahwa kemenangan paslon Agustina-Iswar dalam pilwakot Semarang merupakan hasil dari tingginya kepercayaan masyarakat terhadap arah kebijakan yang mereka tawarkan. Masyarakat melihat mereka sebagai sosok pemimpin berpengalaman yang peduli, tanggap, dan konsisten memperjuangkan kepentingan rakyat kecil. Dan program yang diusung mulai dari pemerataan Pembangunan, peningkatan kualitas layanan,public, hingga penguatan ekonomi kerakyatan, serta mampu menjawab kebutuhan warga secara nyata. Selain itu, *treck record* yang baik serta gaya komunikasi yang terbuka dan inklusif turut memperkuat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, menjadikan mereka pilihan utama pada Pilwakot Semarang.

2. Efektifnya dalam pengkoordiniran mesin partai

“Solid dan terstruktur hingga tingkat akar rumput bekerja secara terorganisir, dukungan dari PDI-Pmenjadi salah satu faktor yang mendorong kemenangan paslon”.

Hayatun dalam responnya bahwa efektivitas dalam menggerakkan dan mengkoordinir mesin partai sampai ditingkatan akar rumput bekerja secara terorganisir dan konsisten dalam menyosialisasikan visi, misi, serta program kerja pasangan ini. Strategi komunikasi yang terarah, sinergi antar kader, dan kerja nyata di lpanagn mampu menjangkau seluruh segmen pemilih, baik di perkotaan maupun di wilayah

pinggiran. Kekuatan jaringan partai yang dimanfaatkan secara maksimal menjadi kendaraan utama dalam menggalang suara dan membangun kepercayaan publik terhadap paslon Agustina-Iswar.

Hayatun juga mengungkapkan bahwa adanya janji yang di kampanyekan Agustin terkait pengundian umroh untuk pendukungnya benar terlaksanakan. Terdapat beberapa kuota umroh yang di undi, dan ada satu anggota bagian dari mereka yang mendukung paslon Agustin-Iswar mendapatkan undian umroh.

“Kami cuma mengharapkan apa yang kami lakukan untuk mendukung mereka dapat terbalaskan, dalam arti jika kami butuh apa-apa mereka siap membantu kami. Termasuk dalam mensukseskan acara Muslimat NU. Adanya keterbelahan dalam mendukung bukan berarti kami egois terhadap keuntungan yang kami dapatkan, tetapi kami juga sama-sama memperjuangkan untuk kebutuhan Muslimat NU kedepannya”.

Atas pengakuannya yang hanya merasa bangga atas kemenangan paslon Agustin-Iswar, Hayatun juga mengungkapkan atas hal perjuangan yang tim pendukung lakukan agar bisa terbalaskan kedepannya. Yang secara tidak langsung terdapat kontrak politik yang di bangun, yang mana setelah kemenangan paslon akan ada hal yang di dapat oleh tim pendukung. Termasuk ikut mensukseskan kegiatan Muslimat NU ataupun program-program kegiatan yang lainnya.

Setelah kemenangan paslon Agustina-Iswar, Hayatun mengakui bahwa ada salah satu dari pendukungnya yang merupakan anggota Muslimat NU mendapatkan undian umroh. Penulis menemukan bahwa ini merupakan hal yang dijanjikan paslon

kepada pendukungnya pada masa kampanye yang kemudian di undi setelah menang.

“Seperti janjinya pada masa kampanye, bahwa Bu Agustina akan adakan undian umroh untuk kami yang mendukungnya. Dan real undian tersebut sudah dilakukan, ada satu dari kami yang mendapatkan undian tersebut”.

Dari adanya sikap politik yang diambil dalam pilihan politik internal pengurus Muslimat NU Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa mereka mendukung paslon yang didukungnya karena adanya kepentingan pribadi dan kelompok, yang terbagi secara mendukung secara terbuka terhadap paslon Yoyok-Joss dan dukungan secara tertutup terhadap paslon Agustina-Iswar. Mereka mengharapkan paslon yang didukung dapat memberikan material yang bisa didapatkan secara pribadi dan kepentingan kelompok yang bersifat bisa digunakan Muslimat NU kedepannya. Seperti dipermudahkannya peminjaman tempat untuk acara tertentu, ataupun material yang sifatnya bisa menutup kemungkinan Muslimat NU menjalankan programnya tanpa keluar biaya. Bedanya pilihan politik dianggap hal yang wajar, karena siapapun yang terpilih menjadi wali kota, masih ada ikatan dengan nama Muslimat NU didalamnya. Yang secara tidak langsung, atas nama Muslimat NU mendukung dua paslon sekaligus tapi dengan kelompok elit masing-masing.

BAB V

DAMPAK SIKAP POLITIK MUSLIMAT NU TERHADAP KEUTUHAN ORGANISASI

Adanya sikap politik dalam internal Muslimat NU Kota Semarang terdapat dampak baik itu positif maupun negatif terhadap keutuhan organisasi Muslimat NU sendiri. Karena Muslimat NU di bawah naungan NU yang harusnya independen tidak terlibat dalam kontestasi politik, tetapi mereka memilih untuk terlibat sebagai tim suksesnya.

Muslimat NU Kota Semarang menunjukkan kesadaran politik yang tinggi dan keinginan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Mereka terlibat dalam proses Pilwakot dan mencoba mendukung kandidat dengan dukungan aktif. Beberapa dari mereka terlibat langsung dalam kampanye sebagai tim penggerak kemenangan paslon. Mereka memahami pentingnya keterlibatan dalam politik sebagai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor dalam kepentingan pribadi yang juga dapat memainkan peran penting dalam keputusan politik yang membuat perbedaan preferensi politik di antara pengurus.

*“Menurut pendapat saya, sangat wajar apabila adanya perbedaan dalam sikap politik di kepengurusan organisasi, termasuk Muslimat NU. Saya pikir kami sudah dewasa, namanya berpolitik itu kan bebas. Cara berpikir setiap orang bisa kita analisa dan kita paham dia disana bergabung ini itu, karena dia ada kepentingan pribadi yang tidak bisa kita paksakan pilihannya. Jika memiliki tujuan yang sama pasti akan bertemu, kalau tujuannya beda dan berbeda kepentingan ya perlu kita hargai dan hormati juga. Tapi adanya perbedaan ini guyub rukun harus dijaga, apalagi masih satu organisasi”,
(Wawancara dengan Muslimatin Djatmiko selaku ketua Muslimat NU Kota Semarang 8 Maret 2025).*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan sikap politik di internal kepengurusan Muslimat NU dianggap wajar dan diterima. Setiap individu memiliki kebebasan berpolitik berdasarkan pilihan dan minat mereka terlebih kepentingan pribadinya. Adanya polarisasi sikap politik adalah hal yang wajar. Setiap orang dapat berpikir rasional, hal tersebut tidak masalah karena berpolitik adalah kebebasan individu. Masing-masing orang memiliki cara berpikir dan analisa yang berbeda-beda, serta memiliki kepentingan yang berbeda. Jika tujuan utamanya sama, akan Bersatu dan bisa bekerja samaa. Tapi jika tujuannya beda karena kepentingan yang berbeda pula, secara tidak langsung individu tersebut akan cenderung mendukung pilihan yang sejalan dengan kepentingan pribadinya.

Adanya sikap politik Muslimat NU adalah hal yang wajar di lingkungan organisasi. Muslimat NU atau dari masing-masing pribadi pengurus tentu sudah melihat para peserta kontestasi pada Pilwakot Semarang, yang pada akhirnya menentukan sikap politik yang akan di ambilnya.

“Adanya sikap dalam pilihan politik, justru menjadi becaandaan belaka. Ada yang menganggapnya ini merupakan hal yang serius dan ada juga ada yang menganggap bahwa ini adalah hal yang lumrah dan sering kali terjadi. Saya selaku ketua juga tidak bisa memaksakan mereka harus memilih sesuai apa yang menjadi pilihan saya. Tapi terkait dampak tentulah memiliki dampak positif dan negatif terhadap keutuhan organisasi”, (Sambung Muslimatin Djatmiko).

Sikap politik dalam internal Muslimat NU Kota Semarang dianggap becaandaan belaka oleh beberapa anggota, karena mereka menganggap bahwa adanya polarisasi adalah hal yang wajar dan pilihan kembali ke diri pribadi serta bersifat rahasia. Mereka menganggap bahwasanya polarisasi pilihan politik hal yang sering kali terjadi di kalangan organisasi, termasuk Muslimat NU yang forum organisasinya besar. Di sisi lain ada juga yang beranggapan bahwa adanya polarisasi dalam pilihan politik di dalam sebuah organisasi menjadi hal serius untuk di bahas karena ini menyangkut keutuhan organisasi kedepannya. Untuk itu,

terdapat dampak positif dan negatif polarisasi sikap politik Muslimat NU Kota Semarang.

a. Dampak Positif

Ketua Muslimat NU Kota Semarang mengungkapkan dalam polarisasi sikap politik pada Pilwakot Kota Semarang tahun 2024 terdapat tiga dampak positif :

"Pastilah terdapat dampak positif dari keterlibatan kami di Pilwakot kemarin. Seperti meningkatnya kesadaran anggota Muslimat NU terhadap pentingnya ikut serta didalam kontestasi, terdapat beragam pandangan terhadap bagaimana calon satu dan calon yang lain, dan kuatnya upaya dalam memperjuangkan demokrasi. Ini menjadi ruang belajar juga buat anggota Muslimat NU terkait proses Pilwakot", (Muslimatan Djatmiko).

1. Meningkatnya Keterlibatan Politik Internal Muslimat NU

Sikap politik dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan anggota Muslimat NU. Ketika anggota memiliki pandangan politik yang berbeda, hal ini justru dapat mendorong mereka untuk lebih aktif mengikuti perkembangan politik baik di tingkatan nasional maupun daerah. Adanya polarisasi, posisi Muslimat NU dalam kontestasi politik dapat diperkuat, sehingga pengaruhnya dalam proses demokrasi semakin meluas. Dengan demikian, suara NU akan tetap relevan dan berdaya saing di arena politik.

Hal tersebut diungkapkan oleh Muslimatin Djatmiko :

"Salah satu dampak positif dari adanya polarisasi sikap politik dalam internal Muslimat NU adalah meningkatnya keterlibatan politik oleh anggota Muslimat NU sendiri. Dimana mereka tidak hanya mengetahui di hari h mereka harus nyoblos paslon yang didukung, tetapi mereka juga harus tahu proses yang ada didalamnya. Yang secara tidak langsung mereka belajar mengenai politik dan harus paham terkait kondisi yang ada".

Dalam keikutsertaanya dalam mendukung suatu paslon pada Pilwakot Semarang 2024, anggota Muslimat NU Kota Semarang bisa belajar terkait proses pada suatu kontestasi politik. Tidak hanya menjadi orang yang datang di hari h untuk mencoblos saja, tetapi juga ikut serta berproses didalamnya.

2. Beragamnya Pandangan

Sikap politik dapat membuka peluang bagi perkembangan berbagai pandangan dan ideologi di dalam tubuh NU. Anggota Muslimat NU yang memiliki perspektif berbeda dapat saling memperkaya wawasan masing-masing. Diskusi mengenai politik pun akan semakin mendalam dan kritis, yang berpotensi melahirkan gagasan-gagasan baru tentang bagaimana organisasi ini dapat lebih berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang diungkapkan Muslimatin Djatmiko :

“Dalam hal ini juga membuat beragamnya pandangan karena terdapat diskusi maupun dialog mengenai politik, yang mana mereka dapat bertukar pikiran. Ini merupakan kontribusi nyata dalam hidup berbangsa dan bernegara”.

3. Penguatan Peran Muslimat NU dalam Demokrasi dan Keadilan Sosial

Dengan adanya polarisasi sikap politik, Muslimat NU memiliki peluang yang lebih besar untuk terlibat dalam upaya memperjuangkan demokrasi, keadilan sosial, dan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan. Berbagai faksi yang ada dapat mengangkat isu sosial dan politik dengan cara yang berlainan, tetapi tetap berpegang teguh pada tujuan yang sama, yaitu memastikan Muslimat NU berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan umat.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muslimatin Djatmiko :

“Ikut didalam proses kontestasi politik, anggota Muslimat NU dapat memperkuat perannya dalam memperjuangkan demokrasi, keadilan sosial, dan juga hak-hak masyarakat khususnya perempuan yang

suaranya sering kali dihiraukan. Yang penting kuyncinya satu, yaitu berpegang teguh dan memiliki tujuan yang sama”.

b. Dampak Negatif

1. Terpecahnya Internal Organisasi

Salah satu dampak negatif yang paling nyata dari adanya polarisasi adalah potensi terjadinya perpecahan dalam tubuh internal organisasi itu sendiri. Ketika pandangan politik setiap anggota organisasi sangat berbeda, hal ini menimbulkan ketegangan internal yang signifikan. Faksi-faksi yang ada dalam organisasi dapat saling berkonflik dan menyalahkan satu sama lain, yang pada gilirannya mengurangi rasa persatuan dan solidaritas. Polarisasi yang tajam seperti ini membentuk kelompok-kelompok yang saling bertentangan, yang pada akhirnya melemahkan struktur organisasi secara keseluruhan. Meskipun beberapa anggota ada yang menganggap bahwasanya ini merupakan hal yang wajar dalam konteks Pilwakot.

Terkait hal tersebut hanya berlaku disaat kontestasi Pilwakot saja. Setelah berakhirnya kontestasi, perpecahan yang ada pada sebelumnya semakin reda dan menjalankan kegiatan organisasi seperti biasanya. Hal tersebut disampaikan oleh Muslimatan Djatmiko :

"Pada saat mulai ramainya kampanye dan adanya polarisasi dalam internal Muslimat NU memang internal kita gencar terhadap bedanya pilihan terhadap paslon. Masing-masing dari pendukung saling menunjukkan kelebihan paslon yang didukung dan bahasa kasarnya saling menjatuhkan lawan. Di mulai dari sindir-sindiran di WhatsApp sampai di waktu kegiatan pun ada yang saling menyindir. Alhamdulillahnya Pilwakot selesai, perpecahan juga ikut selesai. Mulai berdamai satu sama lain, karena pada intinya siapapun yang menang kita pasti tetap mendapatkan hal positifnya", (Muslimatin Djatmiko).

Penulis menemukan bahwa perpecahan yang terjadi pada internal Muslimat NU ini hanya bersifat sementara. Perpecahan pada masing-masing anggota yang bersifat saling menjatuhkan pendukung paslon lawan hanya terjadi disaat mulainya kampanye dan berakhir setelah ditetapkannya wali kota terpilih. Setelah Pilwakot mereka menjalankan kegiatan Muslimat NU pada biasanya tanpa adanya perpecahan karena bedanya pilihan politik pada saat Pilwakot.

2. Terancamnya Misi Utama Organisasi

Muslimat NU memiliki tujuan utama dalam pemberdayaan sosial kaum perempuan. Tetapi, adanya polarisasi sikap politik pada internal Muslimat NU Kota Semarang mengalihkan perhatian organisasi dari tujuan-tujuannya. Ketika fokus organisasi lebih terpusat pada politik praktis dan perdebatan internal, efektivitas Muslimat NU dalam menjalankan program-program sosial yang seharusnya menjadi prioritas malah berkurang. Yang seharusnya tidak boleh membawa nama organisasi, tapi mereka tetap membawa nama organisasi bahkan keterbukaanya di depan awak media melampaui batas. Yang padahal organisasi di bawah naungan NU harus independen tidak boleh ikut campur dalam kontestasi politik.

"Kita yang terlalu fokus dalam mendukung paslon, sehingga fokus dalam menjalankan kegiatan berkurang pada saat itu. Yang kemudian, karena kita membawa nama Muslimat NU dalam mendukung, menjadi tanggungjawab kita juga untuk selalu mengutamakan kegiatan Muslimat NU. Yang sehingga dalam hal ini fokus kami terbelah". (Muslimatin Djatmiko).

Dari ungkapan Muslimatin Djatmiko, penulis menemukan bahwa terdapat ancaman terhadap visi utama Muslimat NU. Karena terbelahnya fokus Muslimat NU yang lebih mengutamakan dukungan dalam memenangkan paslon, sehingga fokus terhadap menjalankan kegiatan

Muslimat NU sendiri dikesampingkan. Yang padahal mereka dalam mendukung menggunakan nama Muslimat NU.

3. Rusaknya Reputasi Organisasi

Adanya polarisasi yang mencolok terkait perbedaan pandangan politik secara terbuka oleh Muslimat NU Kota Semarang jelas merusak reputasi NU khususnya Muslimat NU sendiri di mata publik. Masyarakat mungkin mulai melihat Muslimat NU sebagai organisasi yang lebih terfragmentasi dan lebih terpaku pada kepentingan politik ketimbang menjaga kesatuan umat Islam. Hal ini yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap Muslimat NU sebagai organisasi yang memiliki integritas dalam memelihara prinsip-prinsip perempaun, agama, dan sosial.

"Sebenarnya kesalahan besar kita ada di terbukanya kita didepan awak media terkait dukungan terhadap salah satu paslon, karena dari situ terbukanya internal kita yang keluar dari khittah NU. Yang seharusnya kita independen tidak memihak salah satu paslon, tapi justru kita mendukung paslon dan membuka atas komitmennya kita dihadapan awak media", (Muslimatin Djatmiko).

Dalam ungkapannya, penulis menganggap bahwa terbukanya atas komitmen mendukung salah satu paslon adalah hal yang tidak disengaja yang kemudian sebenarnya mereka menyesali atas hal tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh Muslimatin Djatmiko yang mengungkapkan bahwa terbukanya di awak media merupakan kesalahan besar, apalagi ini menggunakan organisasi dibawah naungan NU yang seharusnya bisa menaati apa yang ada dalam khittah NU, yaitu menjadi organisasi independen.

4. Ketidakstabilan Kepemimpinan

Sikap politik pada tubuh Muslimat NU Kota Semarang menyebabkan ketidakstabilan dalam kepemimpinan Muslimat NU. Ketika

faksi-faksi yang berbeda memiliki pandangan politik yang berlawanan, mereka akan mendesak agenda yang berbeda dalam menentukan kepemimpinan organisasi. Ini bisa menciptakan konflik dalam proses pemilihan pengurus, menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, serta melemahkan koordinasi antara pengurus satu dengan yang lainnya.

“Dalam hal ini, saya sebagai pimpinan juga merasakan atas ketidakstabilan saya dalam memimpin. Kembali lagi, ketidakfokusan saya untuk menyeimbangi dalam mengusahakan ikut di berbagai acara pun sering kali saya abaikan meskipun sudah saya tugaskan anggota lain untuk mewakili”.

Muslimatin Djatmiko selaku ketua Muslimat NU Kota Semarang mengakui bahwa dirinya juga tidak menyeimbangi antara kegiatan Muslimat NU yang harus segera dilaksanakan dan undangan yang harus dihadiri. Hal tersebut karena diwaktu kampanye Pilkada, ia terfokus dalam menjalankan dukungan sebagai tim sukses.

5. Penggunaan Agama Untuk Kepentingan Publik

Apabila tidak dikelola dengan baik, polarisasi politik dalam Muslimat NU Kota Semarang dapat membuka celah bagi pemanfaatan agama untuk kepentingan politik praktis. Beberapa pihak bisa berupaya mengaitkan Muslimat NU dengan agenda politik tertentu, sehingga mengurangi fokus pada tujuan spiritual dan sosial organisasi.

“Saya kira terkait bagaimana penggunaan agama untuk kepentingan publik memang tidak bisa dibenarkan karena kurangnya fokus terhadap tujuan spiritual dan sosial sebagai organisasi dibawah naungan NU. Tetapi, sudah menjadi hal yang wajar juga ketika harapannya kedepan juga kembali untuk kebaikan bersama. Seperti dukungan kita terhadap paslon juga kan karena

demi lancarnya kegiatan Muslimat NU kedepan”, (Muslimatin Djatmiko).

Sikap politik dalam Muslimat NU Kota Semarang memiliki dampak yang kompleks dalam keutuhan organisasinya. Di satu sisi, sikap politik dapat mendorong keterlibatan politik, memperkaya diskusi ideologis, dan memperkuat peran Muslimat NU dalam demokrasi dan keadilan sosial. Namun, di sisi lain, polarisasi ini juga beresiko memperburuk perpecahan internal organisasi, mengalihkan perhatian dari misi utama organisasi, merusak reputasi Muslimat NU, dan mengganggu stabilitas kepemimpinan. Agar organisasi tetap utuh, perlunya Muslimat NU harus mengusahakan dalam mengelola perbedaan politik dengan bijak, tetap fokus pada tujuan utama dan menjaga agar kepentingan politik tidak mengorbankan nilai-nilai fundamental yang selama ini dijunjung tinggi.

Dalam wawancara dengan Ibu Hayatun selaku penggerak dukungan terhadap paslon Agustin-Iswar, beliau mengatakan bahwa :

“Secara tidak langsung, di group Muslimat NU Kota Semarang secara tidak langsung saling nyindir satu sama lain terkait perbedaan pilihan politik, saling membenarkan masing-masing paslon yang di dukungnya. Terkait hal itu, beberapa ada yang menganggap hal tersebut hanya lelucon karena bedanya pilihan, ada beberapa anggota emang ada inisiatif biar anggota lain ikut serta dengannya memilih paslon yang di dukungnya. Di balik itu, karena saya merasa kaum minoritas dalam mendukung paslon, merasa akan membuktikan siapa yang bakal terpilih menjadi wali kota dan wakil wali kota saat itu. Dan benar Agustin-Iswar menang dalam konteks Pilwakot”.

Dalam wawancaranya, Hayatun mengakui bahwa group Muslimat NU Kota Semarang selama masa kampanye berisikan sindiran mengenai adanya sikap politik yang diambil pada Pilwakot Semarang 2024. Beliau

mengakui bahwa ada beberapa anggota yang memang berinisiatif untuk meyakinkan bahwasanya pilihan yang didukungnya lebih pantas untuk jadi wali kota. Karena ramainya isi group untuk saling menyindir dan menganggap sepele pilihan lawan, Hayatun mampu membuktikan kepada pengurus Muslimat NU Kota Semarang bahwa dukungan terhadap Agustin-Iswar merupakan arah yang benar untuk Kota Semarang, dan nyatanya paslon Agustin-Iswar menang dalam Pilwakot.

Berbeda dengan pengakuan dengan inisial D, pengurus lainnya yang juga ikut serta didalam Gerakan pendukung Agustina-Iswar, beliau mengatakan bahwa :

“Saya rasa sindiran tersebut hanya lelucon belaka, yang padahal adanya beda pilihan politik terdapat hal positif yang akan di dapat Muslimat NU kedepannya. Yang artinya ada kemungkinan siapa pun yang terpilih, Muslimat NU Kota Semarang masih ada hubungan dengan pemerintahan Kota Semarang”, (Wawancara Online dengan Inisial D 4 Maret 2025).

Di balik banyaknya pengurus yang lain merasa mendapat sindiran di group WhatsApp, inisial D yang merupakan pengurus Muslimat NU Kota Semarang sekaligus orang yang ikut serta mendukung paslon Agustina-Iswar justru menganggap hal tersebut hanya lelucon yang digunakan untuk meramaikan saja. Tetap menjalankan organisasi pada umumnya. Beliau menganggap justru adanya sikap politik ini merupakan satu hal yang positif, di mana nanti salah satu dukungan dari mereka ada yang menang, atas nama Muslimat NU Kota Semarang tetap dekat dengan pemerintahan. Yang bisa dikatakan juga atas nama Muslimat NU Kota Semarang sebenarnya mendukung kedua paslon, hanya saja dari internal Muslimat NU terbagi menjadi dua bagian yang secara pribadi atau kelompok.

‘Jika di analisis menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman, dimana model pilihan rasional ini

memberikan pemahaman tentang bagaimana individu dalam sebuah sistem berdasarkan pertimbangan rasional untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka dalam konteks sosial. Setiap individu atau kelompok akan memikirkan konsekuensi sosial dan pribadi yang mungkin mereka peroleh. Adanya sikap politik dalam konteks Pilwakot di dalam internal Muslimat NU, melalui perspektif teori pilihan rasional bahwa ketika terdapat sikap politik dalam suatu kelompok pasti membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional mereka. Mereka akan mendukung paslon yang akan menguntungkan mereka meskipun mengarah pada perbedaan pandangan, yang pada akhirnya mengancam keutuhan organisasi. Yang jelas diutarakan oleh narasumber lebih banyak dampak negatif yang didapat daripada dampak positif.

Secara keseluruhan, teori pilihan rasional oleh James Coleman menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana sikap politik dalam Muslimat NU dapat membahayakan keutuhan organisasi Muslimat NU sendiri, di mana keputusan individu ataupun kelompok ini yang didasarkan pada keuntungan pribadi mereka yang berpotensi menciptakan kurangnya solidaritas ataupun kepercayaan di dalam internal Muslimat NU Kota Semarang. Sisi positifnya adalah di mana siapapun yang akan terpilih, Muslimat NU Kota Semarang masih ada ikatan dengan pemerintahan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Sikap Politik Muslimat NU Kota Semarang dalam Pilwakot Semarang Tahun 2024”, maka dapat dibuat kesimpulan terkait bagaimana Muslimat NU Kota Semarang menentukan sikap politik dalam mendukung pasangan calon dalam Pilwakot Semarang tahun 2024 dan bagaimana dampak dari sikap politik tersebut untuk keutuhan organisasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

1. Muslimat NU Kota Semarang dalam Menentukan Sikap Politik dalam Mendukung Paslon Pilwakot 2024

Sikap politik di dalam internal Muslimat NU Kota Semarang karena terdapat alasan yang cukup beragam. Pada Pilwakot 2024 di Kota Semarang ada sikap politik yang diambil dalam keanggotaan Muslimat NU Kota Semarang. Yang secara terbuka dalam awak media terdapat komitmennya Muslimat NU Kota Semarang dalam mendukung Paslon Yoyok-Joss, tetapi tidak adanya perjanjian diatas kertas putih. Dengan berbagai alasan yang diutarakan narasumber, bahwa keterbukaan itu merupakan wujud bentuk nyata dukungannya terhadap paslon. Padahal di balik semua itu, peneliti menemukan bahwa kenyataannya mereka mendukung keduanya. Yang berarti ada elit Muslimat NU memilih untuk menggerakkan dukungannya di belakang layar, tidak menampilkan di awak media untuk menutupi nama organisasi. Dalam konteks Pilwakot Semarang 2024, yang menjadi perdebatan utama adalah mengenai agama. Karena terdapat satu calon yang non-Islam, yang kemudian pendukungnya memberikan alasan karena calonnya memiliki *treck record* yang luar biasa, dan yang tidak mendukung calon tersebut memberikan alasan harus mendukung karena kesamaan agama.

2. Dampak Sikap Politik Muslimat NU Kota Semarang Terhadap Keutuhan Organisasi

Adanya sikap politik dalam internal Muslimat NU Kota Semarang pasti terdapat dampak, baik itu positif maupun negatif terhadap keutuhan organisasi Muslimat NU sendiri. Dampak positif yang di dapat diantaranya yaitu meningkatnya keterlibatan politik internal Muslimat NU, beragamnya pandangan masing-masing pengurus, penguatan peran Muslimat NU dalam demokrasi dan keadilan sosial. Selain dampak positif, terdapat juga dampak negatif. Di antaranya yaitu terpecahnya internal organisasi, terancamnya misi utama organisasi karena beredar di awak media terkait dukungannya terhadap Yoyok-Joss, ketidakstabilan kepemimpinan, rusaknya reputasi organisasi, penggunaan agama untuk kepentingan publik. Di balik banyaknya dampak negatif yang di dapat, banyak yang menganggapnya bahwa adanya polarisasi pilihan politik Muslimat NU Kota Semarang merupakan hal yang wajar. Yang padahal jelas mereka menggunakan nama Muslimat NU dalam mendukung dan itu melanggar khittah NU.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca ataupun pengembang penelitian selanjutnya sehingga menjadi penelitian yang optimal. Dari kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diperlukan upaya yang konsisten untuk memperkuat peran organisasi masyarakat, khususnya Muslimat NU dalam menjaga netralitas politiknya. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyusun kebijakan yang lebih jelas mengenai partisipasi anggota dalam partisipasi anggota dalam aktivitas politik. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana individu ataupun kelompok dapat terlibat tanpa menjadikan Muslimat NU sebagai alat politik.

2. Pendidikan politik bagi pengurus Muslimat NU sangatlah penting. Mengingat bahwa setiap anggota memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, memberikan pendidikan politik yang tepat dapat membantu mereka dalam menentukan pilihan politik yang bijak.
3. Pengurus Muslimat NU sebaiknya menerapkan pemahaman tentang khittah 1926 dan mengimplementasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini merupakan wujud komitmen untuk berkhidmah kepada umat dan mewujudkan visi misi perjuangan NU.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, P., & Adnan, M. F. (2024). Partisipasi Politik Perempuan Pada Pemilihan Presiden 2024 di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2).
- Baidowi, A. (2023). *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Quran dan para Mufasir Kontemporer*. Nuansa Cendekia.
- Bintari, A. (2021). Partisipasi Dan Representasi Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemilu. *Jurnal Keadilan Pemilu*, 2(1), 13-22.
- Dafi, Y. M. (2024). *Punya Alasan Khusus, Muslimat NU Semarang Dukung Yoyok-Joss pada Pilkada Kota Semarang*. Kompas.com. (baca: <https://regional.kompas.com/read/2024/09/18/171900278/punya-alasan-khusus-muslimat-nu-semarang-dukung-yoyok-joss-pada-pilkada>.)
- Damayanti, T. A. (2024). Peran Organisasi Fatayat NU dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(1), 33-39.
- Dewi, N. R., Mufarikhin, & Rohmaniah, D. A. (2019). Strategi Mobilisasi Politik dalam Pemilu 2019 di Indonesia. *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 2(1), 35-36.
- Fahni. A. M., (2024). *Muslimat NU Semarang Gelar Istighosah untuk Kemenangan Yoyok-Joss di Pilwakot Semarang*. Halosemarang.id. (baca: <https://halosemarang.id/muslimat-nu-semarang-gelar-istighosah-untuk-kemenangan-yoyok-joss-di-pilwakot-semarang/>)
- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan strategi dalam Pemilu. *Resolusi*, 1(1), 7-9.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ed. Tri Wibowo Budi Santoso, 6th ed. (Jakarta: Kencana, 2010). Hlm. 391.
- Ichsani, A. N., & Yuanjaya, P. (2024). Modal Sosial Komunitas Difabel Desa dalam Gerakan Desa Inklusi (Studi Kasus Desa Gulurejo dan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo). *Journal of Public Policy and Administration Research*, 2(3).

- Lele, G. (2024). *Kebijakan Publik Untuk Transformasi Sosial: Sebuah Pendekatan Kritis-Agonistik*. UGM PRESS.
- Ma'arif, S. (2023). Strategi Komunikasi Politik Elit NU pada Pilkada Lombok Tengah 2020 (Studi atas Keterlibatan Elit NU dalam Tim Pemenangan Paslon Maiq Meres). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*.
- Noor, H. Z. Z. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: petunjuk praktis untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi: tahun 2015*. Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurchaya, N., & Akbarizan, A. (2023). Perempuan dalam Perdebatan: Memahami Peran dan Tantangan Berpolitik dalam Perspektif Hukum Islam. *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 1(3), 108-116.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rahmawati, D., & Ulfa, N. Aksi Kolektif Perempuan dalam Mengadvokasikan Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan. *Membuka Jalan untuk Pembangunan Inklusif Gender di Daerah Perdesaan Indonesia*, 237.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012) hal 85.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Saifuddin Zuhri, dkk., *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. (Jakarta: P.P Muslimat NU, 1979), h. 46.
- Setiawan, H. D., & Djafar, T. M. (2023). Partisipasi politik pemilih muda dalam pelaksanaan demokrasi di Pemilu 2024. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 201-213.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). Urgensi Etika Demokrasi di Era Global: Membangun Etika dalam Mengemukakan Pendapat bagi Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 329-346.
- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen IV Pasal 28G.
- Winata, T. P., & Putri, R. A. (2024). Kebijakan Politik Afirmatif dan Problematika Representasi Perempuan di Parlemen Lokal pada DPRD Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 20(1), 77-98.
- Wungu, D. A. N. (2022). Modal Sosial dalam Keterpilihan Perempuan Calon Gubernur: Studi Kasus Karolin Margret Natassa di Kalimantan Barat dan Khofifah Indar Parawansa di Jawa Timur pada Pilkada Serentak 2018. *Journal of Politics and Policy*, 4(1), 15-31.
- Wuryandari, R. D. (2021). Perspektif Sound Governance Dalam Tata Kelola Penempatan Pekerja Migran Indonesia: Kasus Pekerja Perempuan Domestic Worker Sound Governance Perspective in Governance of Placement of Indonesian Migrant Workers: Cases of Female Domestic Workers. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 2(2).

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Penelitian

1. Pendukung Yoyok-Joss
 - a. Profil Muslimat NU Kota Semarang?
 - b. Faktor yang mempengaruhi memberikan dukungan kepada paslon Yoyok-Joss?
 - c. Bentuk dukungannya seperti apa?
 - d. Kenapa berani seterbuka itu di depan awak media terkait komitmennya Muslimat NU dalam mendukung paslon Yoyok-Joss?
 - e. Apakah ada kontrak politik yang dibangun sehingga berkomitmen mendukung?
 - f. Yang di dapat untuk mendukung paslon Yoyok-Joss itu apa saja?
 - g. Menurut Ibu, alasan yang membuat kalahnya paslon Yoyok-Joss dalam kontestasi Pilwakot Semarang itu apa?
 - h. Setelah kalahnya Yoyok-Joss, apakah ada penyesalan dari Muslimat NU?
 - i. Adanya polarisasi dalam bersikap pilihan politiknya, adakah dampak yang membuat rusaknya internal organisasi?
2. Pendukung Agustina-Iswar
 - a. Kenapa lebih condong mendukung paslon Agustina-Iswar, dibalik beredarnya berita terkait komitmennya Muslimat NU mendukung paslon Yoyok-Joss?
 - b. Apa yang ibu yakini sehingga berani mengambil ketegasan atas bedanya pilihan politik?
 - c. Bentuk dukungan yang dilakukan apa saja?
 - d. Adakah kontrak politik yang dibangun? Sehingga mengambil sikap yang berbeda dari anggota Muslimat NU yang lain?
 - e. Menurut Ibu, faktor kemenangan dari paslon Agustina-Iswar itu apa?
 - f. Seperti janji kampanye Agustin yang beredar terkait undian umroh untuk pendukungnya, apakah dari pihak Muslimat NU sebagai pendukung ada yang mendapatkan undian tersebut?

- g. Adanya polarisasi pilihan politik pada internal Muslimat NU, dampak terhadap keutuhan organisasinya bagaimana?

Dokumentasi Bersama Narasumber



Wawancara Bersama Ibu Muslimatin Djatmiko
(Ketua Muslimat NU Kota Semarang)

8 Maret 2025



Wawancara Dengan Ibu Lilis Khadijah (Sekretaris Muslimat NU Kota Semarang
Sekaligus Penggerak Dukungan Paslon Yoyok-Joss)

8 Maret 2025



Wawancara Dengan Ibu Hayatun (Anggota Muslimat NU Kota Semarang
Sekaligus Penggerak Dukungan Terhadap Paslon Agustina-Iswar)

10 Maret 2025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas

Nama : Yuliana Ifada
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 12 Juli 2002
Alamat : Desa Sumberejo 02/08, Kecamatan Bonang,
Kabupaten Demak
Agama : Islam
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
No. Handphone : 085600107974
E-mail : yulianaifada12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kartika Sari 2 (2008-2009)
2. SD Negeri Sumberejo 2 (2009-2015)
3. SMP Negeri 1 Karang Tengah (2015-2018)
4. SMA Negeri 3 Demak (2018-2021)
5. UIN Walisongo Semarang (2021-2025)

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua PR IPPNU Desa Sumberejo (2023-2024)
2. Koordinator Divisi Kaderisasi IMADE UIN Walisongo (2024)
3. Bendahara DEMA FISIP UIN Walisongo (2024)
4. Ketua PAC IPPNU Kecamatan Bonang (2024-2026)